

**PENINGKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR
SEBAYA MELALUI PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA
(PIK-R) DI SMP NEGERI 22 SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

**Guna memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu**

Oleh :

**AINUN NAFISA
NIM: D03212038**

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS h t-2016 008 ki	No. REG T-2016/ki/1000
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

SURABAYA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AINUN NAFISA

NIM : D03212038

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 12 Agustus 2016

Yang membuat pernyataan



AINUN NAFISA
NIM.D03212038

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : AINUN NAFISA

NIM : D03212038

Judul : PENINGKATAN KETERAMPILAN KONSELOR
SEBAYA MELALUI PUSAT INFORMASI DAN
KONSELING REMAJA (PIK-R) DI SMPN 22
SURABAYA

Setelah diadakan penelitian dan pemeriksaan terhadap skripsi saudari Ainun Nafisa selanjutnya dapat di munaqosahkan di hadapan tim penguji fakultas.

Surabaya, agustus 2016

Pembimbing



Drs. H. MAHFUDH SHALAHUDDIN, M.Pd
NIP. 195406061982031007

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ainun Nafisa ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 24 Agustus 2016

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,


Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag
NIP.196311161989031003

Penguji I,

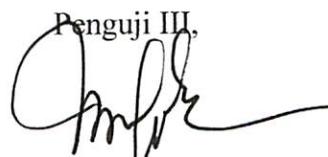


Dr.H. A.Z. Fanani, M.Ag
NIP.195561211985031002

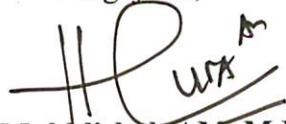
Penguji II,


Prof. Dr. H. Imam Bawani. MA
NIP.195208121980031006

Penguji III,


Drs. H. Mahfudh Shalahuddin, M.Pd
NIP.195406061982031007

Penguji IV,


Dra. Mukhlisah AM, M.Pd
NIP.196805051994032001

ABSTRAK

Ainun Nafisa, NIM. D03212038, Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor Sebaya Melalui Pusat Informasi Dan Konseling Remaja Di SMPN 22 Surabaya

Kata kunci: komunikasi interpersonal, konselor sebaya, pusat informasi dan konseling remaja

Remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan atau mimpi yang akan diwujudkan di masa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali keinginan remaja jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya. Selain itu juga mereka ingin mendapat pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, di lain sisi mereka belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya.

Program informasi konseling remaja adalah salah satu wadah yang dikelola oleh remaja dan ditujukan oleh remaja dan dikelola oleh remaja dalam rangka mewujudkan tegar remaja yakni *remaja yang berperilaku sehat, memiliki motivasi tinggi dalam mencapai masa depan serta bertujuan membentuk keluarga kecil bahagia sejahtera*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan PIK Remaja dserta keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya dalam melaksanakan konseling. Lokasi penelitian berada di PIK Remaja Redasi SMPN 22 Surabaya dengan jumlah responden enam orang terdiri dari tiga konselor sebaya satu konseli dan dua pembina PIK R redasi sebagai Guru Bk dan narasumber.

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi non partisipan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor sebaya PIK Remaja Redasi cukup memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan untuk menjadi konselor yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan *memahami materi yang disampaikan juga memiliki ketrampilan lainnya seperti kepribadian menarik, kemampuan berempati, kecakapan berkomunikasi interpersonal, mendengar dan bertanya aktif serta kemampuan memberikan solusi dan pesan-pesan dengan baik*. PIK Remaja diharapkan bisa mengembangkan eksistensinya di dalam maupun diluar sekolah dengan menyelenggarakan penyuluhan di tempat yang ramai dan banyak terdapat remaja, melakukan studi banding dengan PIK Remaja lain agar pengurus dan anggota semakin luas wawasan organisasinya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Definisi konseptual.....	10
G. Penelitian Terdahulu	12
H. Sistematika pembahasan	13

BAB II : KAJIAN TEORI.....

A. Tinjauan tentang Komunikasi interpersonal. 15

- 1. Pengertian komunikasi interpersonal..... 15
- 2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal..... 17
- 3. Tujuan Komunikasi Interpersonal 17
- 4. Komponen-Komponen Dalam Komunikasi Interpersonal 18
- 5. Tipe-tipe Komunikasi 19

B. Tinjauan tentang Konseling Sebaya.....

- 1. Pengertian Konseling Sebaya 22
- 2. Tujuan dan Fungsi Konseling 28
- 3. Prinsip-prinsip Konseling sebaya..... 31
- 4. Proses pelaksanaan Konseling Sebaya..... 32

C. Tinjauan tentang Konselor Sebaya

- 1. Pengertian Konselor Sebaya 33
- 2. Karakteristik konselor Sebaya 35
- 3. Peran dan Fungsi konselor Sebaya 42

D. Tinjauan tentang Program Informasi dan Konseling Remaja.....

- 1. Pengertian pusat informasi dan konseling Remaja 43
- 2. Batasan Pusat informasi dan konseling Remaja..... 44
- 3. Ruang Lingkup Pusat Informasi dan Konseling Remaja 48

E. Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor Sebaya Melalui Pusat Informasi Konselor PIK-R.....

- 1. Keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya..... 50
- 2. Upaya peningkatan komunikasi interpersonal konselor sebaya PIK-R 53

BAB III : METODE PENELITIAN.....	
A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan .	55
B. Lokasi Penelitian.	56
C. Kehadiran Peneliti	57
D. Informan Penelitian	58
E. Tahapan Penelitian.....	60
F. Teknik Pengumpulan Data.....	62
G. Teknik Analisis Data.....	65
H. Uji Keabsahan Data.....	67

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	
A. Penyajian Data .	69
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	69
2. Deskripsi objek Penelitian.....	70
3. Deskripsi subjek Penelitian.	74
4. . Deskripsi data Penelitian.....	75
5. Pelaksanaan Pusat Informasi dan Konseling di SMPN 22 Surabaya.....	80
6. Peningkatan keterampilan konselor sebaya melalui Pusat Informasi dan Konseling di SMPN 22 Surabaya.....	82
B. Analisis Data.....	
1. Peningkatan keterampilan konselor sebaya melalui Pusat Informasi dan Konseling di SMPN 22 Surabaya.....	92

BAB IV PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.	98
B. Saran.	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Indonesia tercatat sebagai salah satu dari 5 negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Meskipun pemerintah mengklaim telah terjadi penurunan angka kelahiran dibanding tahun sebelumnya, namun ledakan penduduk bisa saja terjadi bila tidak dilakukan langkah-langkah pencegahan sejak dini.

Upaya pencegahan tersebut akan lebih baik bila dimulai dari akar permasalahan yakni tingginya angka kelahiran yang bisa ditekan dengan terus menggalangkan program KB (Keluarga Berencana) jumlah penduduk semula diprediksi mencapai 234 juta jiwa tahun 2000, dengan program KB dapat ditekan hingga berjumlah 204 juta jiwa. Ini berarti telah terjadi kelahiran tertunda (birt avarted) sebesar 30 juta jiwa.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain KB ada program Bina Keluarga Remaja merupakan salah satu kegiatan yang sangat strategis dalam mengupayakan terwujudnya sumber daya manusia potensial melalui upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang remaja melalui komunikasi orang tua terhadap remaja secara optimal.²

¹ Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. *Keluarga Prasyarat pembangunan Kualitas Sumberdaya Manusia & Ekonomi*. Jakarta

² Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. *Kurikulum diklat teknis pengelolaan PIK Remaja/Mahasiswa*. (Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2013),h.1

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Program BKR telah dibentuk beberapa provinsi, namun akhir-akhir ini mengalami penurunan baik kualitas maupun kuantitasnya. Berdasarkan pendataan keluarga BKKBN tahun 2011, terdapat 5.853.561 keluarga yang memiliki remaja usia 10-24 tahun sebagai sasaran BKR yang tersebar di seluruh Indonesia.³

Terkait data pernikahan usia dini, Bappenas (2008) menemukan bahwa 34,5% dari 2.049.000 perkawinan yang ada adalah tergolong perkawinan anak. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Riset Kesehatan Dasar (2010) yang menemukan bahwa pernikahan pada usia 15-19 tahun mencapai 41,9% bahkan pernikahan usia 10-14 tahun sebesar 4,8%. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Plan Indonesia (2011) tentang pernikahan dini dan KDRT di 8 kabupaten di Indonesia menemukan bahwa 33,5 anak usia 13-18 tahun pernah menikah. Serta 44% anak perempuan yang menikah dini mengalami KDRT dengan frekuensi tinggi, dan sisanya 56% dengan frekuensi rendah.

Jumlah kasus HIV dan AIDS yang dilaporkan tahun 2012 adalah 15.373 untuk HIV dan 3.541 untuk AIDS. Sedangkan secara kumulatif, kasus HIV dan AIDS sampai dengan september 2012 adalah 92.251 untuk HIV dan 39.434 untuk AIDS (Kemenkes, september 2012). Sedangkan menurut BNN tahun 2012 total tersangka penyalahgunaan Narkoba adalah 32.743 dari jumlah tersebut, 1.944 adalah mereka yang berada pada kelompok usia 16-19 tahun dan kelompok usia 20-24 tahun adalah 5.057.

³ *Ibid*, h.1

Berbagai masalah terkait dengan kesehatan Reproduksi Remaja dan Pendewasan Usia Perkawinan tersebut, akan mempengaruhi perilaku remaja dalam mempraktikkan hidup sehat sebagaimana mestinya remaja yang tidak berperilaku hidup sehat akan menjadi korban dari resiko TRIAD KRR (seks pranikah, Napza, HIV dan AIDS) sehingga mereka akan terganggu dalam hal pendidikan, mencari pekerjaan, memulai kehidupan berkeluarga dan menjadi masyarakat yang normal.⁴

Masa remaja merupakan masa yang rentan dengan berbagai permasalahannya. Dalam masa ini, remaja memiliki kebebasan dalam bergaul dengan siapapun. Namun kebebasan bergaul yang dimiliki setiap remaja harus disertai dengan kontrol diri, serta kemampuan filterisasi yang tepat terhadap lingkungan, agar permasalahan di usia remaja bisa diminimalisir. Masa remaja yang merupakan masa topan badai yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai. Dengan kebebasan bergaul yang dimiliki maka terkadang remaja menjadi bebas untuk melakukan segala sesuatu, tanpa memperhatikan nasihat atau ucapan dari orang-orang terdekatnya. Remaja yang bersosialisasi dengan teman-temannya yang nakal akan terkait dengan kenakalan yang ada di dalamnya. Salah satu permasalahan yang sering kali muncul adalah masalah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

⁴ *Ibid*,h.2

Remaja pada dasarnya bertugas untuk menuntut ilmu yang bermanfaat, namun kenyataannya banyak remaja yang melakukan perbuatan yang tidak sepatutnya mereka lakukan. Russell menyebutkan bahwa potensi kenakalan dan kejahatan dimulai pada masa remaja.

Allah berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.
(ali imran : 104)

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.

Dari ayat tadi dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa kita sebagai umat generasi muda merupakan ujung tombak dakwah islamiah masa depan. Semakin maju peradaban manusia saat ini menjadi peluang besar untuk semakin maraknya kenakalan yang dilakukan oleh para remaja. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kurangnya pengawasan dari orang tua, lemahnya aturan dan norma yang ada di lingkungan masyarakat, serta semakin menurunnya kepedulian antar sesama manusia diduga menjadi faktor semakin bertambahnya kenakalan remaja di era globalisasi saat ini.

Pendidikan di sekolah seakan tak mampu untuk mengurangi kenakalan remaja yang terjadi di era globalisasi ini. Hal ini tentu tidak sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 yang menyebutkan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendekatan penggarapan remaja tetap mengacu pada program yang telah dikembangkan melalui perkembangan kelompok PIK Remaja dengan menjadikan remaja sebagai pengelola, pendidik dan konselor sebaya sehingga kelompok ini dikelola dari oleh dan untuk remaja. program ini sangat penting dalam membantu remaja mendapatkan informasi dan pelayanan konseling yang cukup dan benar tentang program genre dan masalah remaja lainnya.

Salah satu keterampilan konselor yaitu komunikasi interpersonal komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi pesan secara langsung pula. Dalam komunikasi interpersonal ini konselor berperang aktif bagaimana menggali informasi terhadap konseli guna menyelesaikan masalah yang dihadapinya. J

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) (PIK-Remaja) adalah suatu wadah kegiatan ekstrakurikuler keluarga berencana remaja (PKBR) yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang Perencanaan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. PIK-R Remaja adalah nama generik. Untuk menampung kebutuhan ekstrakurikuler PKBR dan menarik minat

remaja datang ke PIK-R remaja, nama generik ini dapat dikembangkan dengan nama-nama yang sesuai dengan kebutuhan ekstrakurikuler dan selera remaja setempat.

Tujuan umum dari PIK-R Remaja adalah untuk memberikan informasi PKBR, Pendewasaan Usia Perkawinan, Keterampilan Hidup (Life Skills), pelayanan konseling dan rujukan PKBR. Disamping itu, juga dikembangkan kegiatan-kegiatan lain yang khas dan sesuai minat dan kebutuhan remaja untuk mencapai Tegar Remaja dalam rangka tegar Keluarga guna mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera.

Ruang lingkup PIK-R Remaja meliputi aspek-aspek kegiatan pemberian informasi KRR, Pendewasaan Usia Perkawinan, Keterampilan Hidup (Life Skills), pelayanan konseling, rujukan, pengembangan jaringan dan dukungan, serta kegiatan-kegiatan pendukung lainnya sesuai dengan ciri dan minat remaja. PIK-R Remaja tidak mengikuti tingkatan wilayah administrasi seperti tingkat desa, tingkat kecamatan, tingkat kabupaten/kota atau provinsi. Artinya PIK-R Remaja dapat melayani remaja lainnya yang berada di luar lokasi wilayah administrasinya.

PIK-R Remaja dalam penyebutannya bisa dikaitkan dengan tempat dan institusi pembinaanya seperti PIK-R Remaja Sekolah, PIK-R Remaja Masjid, PIK-R remaja Pesantren, dan lain-lain. Pengelola PIK-R Remaja adalah pemuda atau remaja yang punya komitmen dan mengelola langsung PIK-R Remaja serta telah mengikuti pelatihan dengan menggunakan modul dan

kurikulum standard yang telah disusun oleh BKKBN atau yang sejenis.

Pengelola PIK-R Remaja terdiri dari Ketua, Bidang Administrasi, Bidang

Ekstrakurikuler dan Kegiatan, Pendidik Sebaya, dan Konselor Sebaya.⁵

Sehubungan dengan ini penulis ingin meneliti tentang Peningkatan Komunikasi Interpersonal Konselor sebaya melalui PIK-R yang diselenggarakan di SMP Negeri 22 Surabaya yang selama ini berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan PIK-R diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui kecakapan konselor sebaya yang berperan mencegah dan mengatasi masalah remaja di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMP Negeri 22 Surabaya Surabaya?
2. Bagaimana Komunikasi Interpersonal Konselor Sebaya pada program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMP Negeri 22 Surabaya Surabaya ?

⁵https://www.k4health.org/sites/default/files/Bagian_II_Ekstrakurikuler_Pemerintah_PIK-R.pdf

3. Bagaimana Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor Sebaya melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja

(PIK-R) di SMP Negeri 22 Surabaya Surabaya? digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya persoalan yang mengitari kajian ini seperti yang dikemukakan dalam rumusan masalah di atas, maka penulis memfokuskan pada:

1. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMP Negeri 22 Surabaya Surabaya
2. Komunikasi Interpersonal Konselor Sebaya di SMP Negeri 22 Surabaya Surabaya
3. Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor Sebaya melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) (PIK-R) di SMP Negeri 22 Surabaya Surabaya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti kaji dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMP Negeri 22 Surabaya Surabaya

2. Untuk mendeskripsikan Komunikasi Interpersonal Konselor Sebaya di SMP Negeri 22 Surabaya Surabaya
3. Untuk menganalisis Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor Sebaya melalui Pusat Informasi dan Konseling (PIK-R) di SMP Negeri 22 Surabaya Surabaya

E. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang Peningkatan keterampilan konselor sebaya melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMP Negeri 22 Surabaya Surabaya. Dan hal ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam hal meningkatkan mutu keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMP Negeri 22 Surabaya Surabaya.

F. Definisi Konseptual

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penulisan penelitian ini serta untuk berbagai pemahaman interpretatif yang bermacam-macam, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan dengan baik (nasution,195:8)

Arni Muhammad (2005:153) komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan seseorang lainnya atau diantara dua orang yang dapat diketahui langsung timbal baliknya.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Konselor Sebaya

Konselor sebaya adalah seseorang yang punya komitmen dan motivasi yang tinggi untuk memberikan konseling bagi kelompok sebayanya dalam menghindari dan mengatasi kesulitan yang dihadapi remaja.

⁶ Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal,(Yogyakarta: Graha Ilmu,2011), hal 3-4

3. Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-R)

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) adalah suatu wadah kegiatan ekstrakurikuler PKBR yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang Perencanaan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) Remaja adalah nama generik. Untuk menampung kebutuhan ekstrakurikuler PKBR dan menarik minat remaja datang ke Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-R) remaja, nama generik ini dapat dikembangkan dengan nama-nama yang sesuai dengan kebutuhan ekstrakurikuler dan selera remaja setempat.

4. SMP Negeri 22 Surabaya Surabaya

Sekolah yang berada di Jl. Gayung Sari Barat X No. 38, Gayungan, Kota Surabaya Jawa Timur. Sekolah yang didalamnya ada ekstrakurikuler Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-R) dan secara aktif mengikuti kegiatan kegiatan yang diselenggarakan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-R) kota.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka, peneliti menjumpai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mempunyai sedikit relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan Fitriani Nur Jannah jurusan Kependidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2015 dengan judul peningkatan hubungan interpersonal siswa melalui layanan konseling di kelas VIII sekolah menengah pertama Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan urgensi layanan konseling kelompok guna meningkatkan hubungan interpersonal siswa sehingga masalah yang dihadapi bisa diselesaikan dengan layanan konseling kelompok.

Tabel 1.1

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang

Persamaan	Perbedaan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang sama-sama meneliti tentang interpersonal 2. Penelitian terdahulu memiliki metode yang sama dengan penelitian sekarang yakni penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu lebih menekankan tentang hubungan interpersonal siswa sedangkan penelitian sekarang lebih ke komunikasi interpersonal konselor sebaya 2. Penelitian terdahulu untuk meningkatkan hubungan interpersonal melalui layanan kelompok sedangkan penelitian sekarang melalui pusat informasi dan konseling remaja

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka dalam pembahasan ini penulis membagi skripsi ini menjadi lima bab yang saling berkaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya. Dari masing-masing bab diuraikan lagi menjadi beberapa sub bab yang sesuai dengan judul babnya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi konseptual, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Merupakan bab yang bersifat teoritis, berupa tinjauan umum tentang:

- 1) Tinjauan tentang komunikasi Interpersonal meliputi : Pengertian komunikasi Interpersonal, ciri-ciri komunikasi Interpersonal , tujuan komunikasi Interpersonal, komponen komunikasi Interpersonal, dan tipe-tipe komunikasi Interpersonal.
- 2) Tinjauan tentang Konselor sebaya meliputi : pengertian konseling sebaya, tujuan dan fungsi konselor sebaya, prinsip-prinsip konseling sebaya, proses pelaksanaan konseling sebaya, pengertian konselor sebaya, klasifikasi konselor sebaya dan peran konselor sebaya.

- 3) Tinjauan tentang Pusat Informasi dan Konseling Remaja meliputi:
pengertian pusat informasi dan konseling remaja, ruang lingkup PIK-R

dan batasan masalah PIK-R.

BAB III: METODE PENELITIAN

Meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subyek dan obyek penelitian, tahap penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: LAPORAN HASIL PENELITIAN

Menjelaskan tentang hasil penelitian yang diperoleh penulis di lapangan, meliputi gambaran umum obyek penelitian yang meliputi sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana, serta pemaparan dan analisis data tentang gambaran siswa datang terlambat ke sekolah, proses terapi behavior dengan teknik reinforcement positif dalam mengatasi siswa datang terlambat ke sekolah serta hasil terapi dan tindak lanjut behavior dengan teknik reinforcement positif dalam mengatasi masalah remaja pada siswa SMP Negeri 22 Surabaya Surabaya.

BAB V: PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Tinjauan tentang Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto Aw pengertian komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara seseorang dengan yang lain, bisa dengan cara langsung tatap muka ataupun dengan cara bantuan media.¹ Menurut William F. Gluek yang dikutip Prof H.A.W. Widjaja komunikasi interpersonal merupakan suatu proses informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia.²

Komunikasi Interpersonal juga mempunyai berbagai definisi sesuai dengan persepsi para ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian dan dikutip oleh Suranto AW dalam bukunya komunikasi interpersonal. Trenholm dan Jensen (1995:26) yang mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Little John (1999) memberikan definisi komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara individu dengan individu.

Agus M Hardjana Mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi

¹ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal 13.

² Prof. Drs H.A.W. Widjaja, *Komunikasi & Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 8

pesan secara langsung pula. Pendapat lain dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2008:81) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal.

Stewart (1977) sebagaimana yang dikutip Malcom R. Parks (2008:3) mendefinisikan bahwa di dalam komunikasi interpersonal menunjukkan adanya kesediaan untuk berbagi aspek-aspek unik individu. Kemudian Weaver (1978) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai fenomena interaksi baik dua orang atau kelompok kecil yang menunjukkan komunikasi secara alami. Menurut Devito (1989) komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain, atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan peluang untuk memberikan umpan balik dengan segera.

Definisi lain yang dikemukakan oleh Arni Muhammad (2005:153) komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan seseorang lainnya atau diantara dua orang yang dapat diketahui langsung timbal baliknya. Selanjutnya, Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono (2001:205), memaparkan bahwa komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi antar orang ke orang, interaksi dua arah, interaksi verbal non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu yang lain di dalam suatu kelompok kecil.³

³ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal 3-4

2. Ciri- ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal sebagai berikut:

- a. Arus pesan dua arah.
- b. Suasana non formal.
- c. Umpan balik langsung.
- d. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat.
- e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.⁴

3. Tujuan Komunikasi interpersonal

Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, diantaranya: digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain.
- b. Menemukan dunia luar.
- c. Membangun dan memelihara hubungan harmonis.
- d. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
- e. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.
- f. Menghilangkan kerugian akibat komunikasi.
- g. Memberi bantuan atau mengatasi masalah.⁵

⁴ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, hal 15

4. Komponen-Komponen dalam Komunikasi Interpersonal

a. Komunikator

Dalam komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan dan menyampaikan pesan.

b. Komunikan

Komunikan merupakan seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan.

c. Encoding

Encoding merupakan suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal maupun nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik kominikan.

d. Pesan

Komunikasi akan lebih efektif apabila komunikan menginterpretasikan makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

e. Saluran

Saluran merupakan sarana fisik yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum.

f. Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal di dalam diri penerima.

⁵ Ibid, hal 19-21

g. Respon

Respon merupakan informasi bagi komunikan sehingga ia dapat menilai efektifitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada.

h. Gangguan

Gangguan merupakan segala sesuatu yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan serta tujuan komunikasi tidak terpenuhi.

i. Konteks komunikasi

Konteks komunikasi ini selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu dan nilai.⁶

5. Tipe-tipe komunikasi

Terdapat tiga tipe komunikasi antar pribadi yang berkaitan dengan karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu.

a. Komunikasi dua orang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Komunikasi ini mencakup segala jenis hubungan antar pribadi, antara satu dengan yang lain, mulai hubungan yang paling singkat , sampai hubungan yang bertahan lama dan mendalam.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu tipe komunikasi interpersonal dimana beberapa orang terlibat dalam suatu pembicaraan , percakapan diskusi, musyawarah, dan sebagainya.

⁶ Suranto hal 7-9

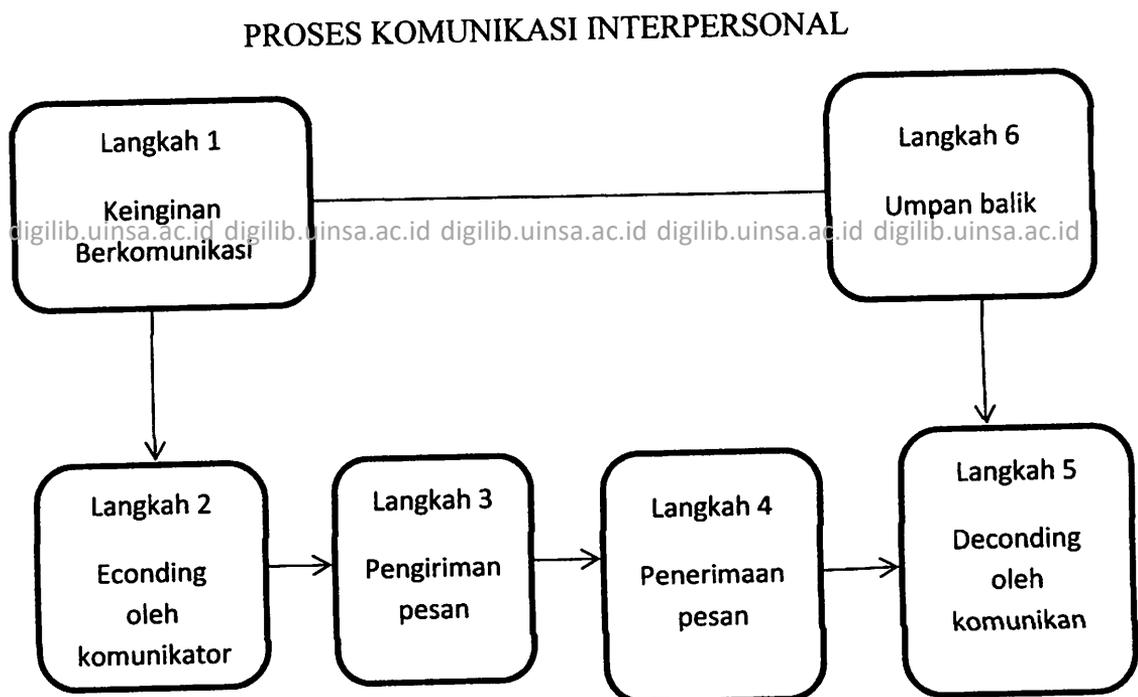
c. Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil merupakan salah satu tipe komunikasi interpersonal, dimana beberapa orang terlibat dalam suatu pembicaraan, percakapan, diskusi, musyawarah dan sebagainya.⁷

d. Proses komunikasi interpersonal

Proses komunikasi adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang berhubungan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah seperti gambar berikut:

Gambar 2.1



⁷ Ibid, hal 17-19

Dari gambar di atas dijelaskan proses komunikasi interpersonal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Keinginan berkomunikasi, seseorang berkeinginan berbagi ide atau pemikirannya kepada orang lain.

b. *Econding* oleh komunikator, *Econding* merupakan tindakan memformulasikan isi gagasan ke dalam kata-kata sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

c. Pengiriman pesan, mengirim pesan kepada seseorang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS ataupun tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang digunakan, kebutuhan tentang penyampaian pesan, karakteristik komunikasi.

d. Penerimaan pesan, pesan yang dikirim oleh komunikator telah di terima oleh komunikan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. *Decoding* oleh komunikan, *Decoding* merupakan proses memahami pesan. Apabila semua lancar, komunikan tersebut menterjemahkan pesan yang diterima dari komunikator yang benar, memberi arti yang sama pada pesan sebagaimana yang diharapkan komunikator.

f. Umpan balik, setelah menerima dan memahami pesan, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini seseorang komunikator dapat mengevaluasi efektifitas komunikasi. Umpan balik ini

biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi yang baru, sehingga proses komunikasi berlangsung dan berkelanjutan.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Tinjauan tentang Konseling Sebaya

1. Pengertian Konseling sebaya

Secara etimologi istilah konseling berasal dari bahas alatin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” “memahami”.⁹

Konseling dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai:

a) pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis dan sebagainya, b) pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah.¹⁰

Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti dikutip Anas digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Salahuddin mengungkapkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli yang disebut konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu

⁸ Suranto Aw hal 10-22

⁹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 38-39

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)

masalah disebut klien atau konseli yang bertujuan teratasinya masalah yang dihadapi konseli.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Adapun pengertian konseling menurut Mortense yang dikutip H.

Muhammad Surya adalah konseling sebagai suatu proses antar pribadi dimana satu orang dibantu oleh satu orang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya.¹²

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan prilakunya efektif.¹³

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli sehingga konseli dapat memahami dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengarahkan kehidupannya sesuai tujuan yang ingin dicapainya.

Menurut kamus konseling sebaya dalam bahasa inggris disebut *Peer* adalah kawan. Teman-teman yang sesuai dan sejenis ; perkumpulan

¹¹ Anas Shalahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV.pustaka Setia, 2012) h. 15

¹² H. Muhammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan*, (Bandung: Bhakti Winaya, 2003), h. 28

¹³ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 10

atau kelompok pra pubertit yang mempunyai sifat-sifat tertentu dan terdiri dari satu jenis.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Benimoff teman sebaya yaitu orang lain yang sejajar dengan dirinya yang tidak dapat memisahkan sanksi-sanksi dunia dewasa serta memberikan sebuah tempat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dan telah ditetapkan oleh teman-teman seusianya dimana anggotanya dapat member dan menjadi tempat bergantung Menurut Benimoff, Orang lain yang sejajar diatas merupakan orang yang mempunyai tingkat perkembangan dan kematangan yang sama dengan individu, dengan kata lain teman sebaya adalah teman yang seusia.¹⁵

Menurut Santrock teman sebaya adalah individu-individu atau remaja dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Keduanya memiliki kesamaan dalam memberikan batasan pada pengertian teman sebaya yaitu bahwa teman sebaya merupakan teman yang sejajar atau memiliki tingkat usia dan kematangan yang sama.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Teman sebaya adalah sekelompok individu yang mempunyai kesamaan dalam minat, nilai-nilai, pendapat, dan sifat-sifat kepribadian

¹⁴Sударsono, Kamus Konseling,(Jakarta:PT Rineka Cipta, 1997), h. 174

¹⁵ Hurluck,Elizabet B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*,(Jakarta: Erlangga,2006),h.214

¹⁶ Santock,JW.*Life Span Development-Perkembangan Masa hidup*,(Jakarta: Erlangga,2002),h.232

kesamaan inilah yang menjadi faktor utama pada individu dalam menentukan daya tarik hubungan interpersonal dengan teman seusianya.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga melalui kelompok teman sebaya individu menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Remaja menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, apakah sama dengan teman-temannya, atautkah lebih buruk dari apa yang remaja lain kerjakan . hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya).

Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan orang lain yang sejajar dengan tingkat usia dan kematangan yang sama serta biasa bermain dan melakukan aktifitas secara bersama-sama atau yang disebut interaksi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konseling sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh individu terhadap individu lainnya. Individu yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau bimbingan oleh konselor. Individu yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu individu lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non akademik. Disamping itu konselor sebaya juga

¹⁷ Yusuf,Syamsul.Psikologi .*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2011), h.60

berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan atau masalah individu yang membutuhkan layanan bantuan bimbingan atau konseling.

Konselor sebaya menurut salah satu ahli Carr adalah seseorang yang terlatih dan mendapat pengawasan untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada orang yang sama umurnya atau dalam hal yang lain.

Menurut Carr bimbingan konseling sebaya (*Peer Counseling*) merupakan suatu cara bagi individu untuk belajar bagaimana memperhatikan dan membantu individu lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu Tindall dan Gray mendefinisikan konseling sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu non profesional yang berusaha membantu orang lain. Menurut Tindall dan Gray konseling sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*) kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial dan semua aktifitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong.

Definisi lain menekankan konseling sebaya sebagai suatu metode seperti dikemukakan oleh Carr bahwa "Konseling Sebaya adalah memecahkan masalah menggunakan keterampilan dan mendengarkan secara aktif, untuk mendukung orang-orang yang sebaya dengan kita.

Meskipun demikian, Kan mengakui bahwa keberadaan konseling teman sebaya merupakan kombinasi dari dua aspek yaitu teknik dan pendekatan. Berbeda dengan Tindall dan Gray, Kan membedakan antara konseling teman sebaya dengan dukungan teman sebaya (*peer support*). Menurut Kan, *peer support* lebih bersifat umum (bantuan informal, saran umum dan nasehat diberikan oleh dan untuk teman sebaya): sementara *peer counseling* merupakan suatu metode yang terstruktur.

Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling sebaya memungkinkan individu untuk memiliki keterampilan-ketampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pada dimilikinya pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu *respect*.

Adapun menurut Judy “Konseling sebaya di definisikan sebagai perilaku membantu interpersonal (individu lain) yang dilakukan oleh non profesional yang melakukan peran membantu kepada orang lain.”

Dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah

terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.

2. Tujuan dan Fungsi Konseling Sebaya

Konseling sebaya dipandang cukup efektif karena diberikan oleh teman sebayanya sendiri. Pada remaja ada kecenderungan untuk memiliki keyakinan bahwa hanya dia yang mengalami pengalaman yang unik, bukan orang dewasa lain. Oleh karena itu penguatan melalui konseling sebaya dipandang cukup bermakna untuk dilakukan. Adapun tujuan konseling sebaya adalah sebagai berikut:

a. Tujuan konseling Sebaya

Ada beberapa tujuan dari konseling sebaya menurut beberapa ahli menurut Mary Rebecca, tujuan konseling sebaya adalah:

- 1) Memanfaatkan proteksi kaum muda.
- 2) Sumber daya manusia yang paling berharga.
- 3) Mempersiapkan kaum muda menjadi pemimpin bangsanya dimasa depan.
- 4) Membantu kaum muda mengembangkan kepribadian mereka.
- 5) Membantu kaum muda menjernihkan dan membentuk nilai-nilai hidup mereka.

- 6) Meningkatkan kemampuan kaum muda melakukan perubahan ditengah masyarakat mereka.

b. Fungsi dan Manfaat Konseling Sebaya

Fungsi dari konseling sebaya menurut beberapa ahli:

- a) Menurut Krumbolt fungsi konseling sebaya adalah
- (1) Membantu individu lain memecahkan permasalahannya.
 - (2) Membantu individu lain yang mengalami penyimpangan fisik.
 - (3) Membantu individu-individu baru dalam menjalani pekan orientasi individu untuk mengenal sistem dan suasana sekolah secara keseluruhan.
 - (4) Membantu individu baru membina dan mengembangkan hubungan baru dengan teman sebaya dan personil sekolah.
 - (5) Melakukan tutorial dan penyesuaian sosial bagi individu-individu asing.

b) Fungsi konselor sebaya menurut regation adalah sebagai berikut:

- (1) Sahabat yang bersedia memebantu, mendengarkan dan memahami.
- (2) Fasilitator yang bersedia membantu remaja untuk tumbuh dan berkembang bersama kelompoknya.
- (3) Sebagai pemimpin yang karena kepeduliannya pada orang lain menjadi penggerak perubahan sosial.

c. Manfaat Konseling Sebaya yakni:

Manfaat konseling sebaya untuk individu menurut Hamburd:

- 1) Individu memiliki kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta bermanfaat dengan orang lain.
- 2) Individu memiliki kemampuan mendengar, memahami dan merespon (3M), termasuk komunikasi nonverbal (cara memandang. Cara tersenyum dan melakukan dorongan minimal).
- 3) Individu memiliki kemampuan mengamati dan menilai tingkah laku orang lain dalam rangka menentukan apakah tingkah laku itu bermasalah atau normal.
- 4) Individu memiliki kemampuan untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah dan perasaan pribadi.
- 5) Individu memiliki kemampuan untuk mengembangkan tindakan alternatif sewaktu menghadapi masalah.
- 6) Individu memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan observasi atau pengamatan agar dapat membedakan tingkah laku abnormal, terutama mengidentifikasi masalah dalam menggunakan minuman keras, masalah terisolasi dan masalah kecemasan.
- 7) Individu memiliki kemampuan mengalih tangankan konseli untuk menolongnya memecahkan masalah jika dalam konseling sebaya tidak dapat menyelesaikan.

- 8) Individu memiliki kemampuan mendemonstrasikan kemampuan bertingkah laku yang beretika.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Prinsip-prinsip Konseling Sebaya

Hubungan-hubungan yang terjadi dalam konseling sebaya dilakukn dengan memegang prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Informasi (berupa masalah) yang dibahas dalam pertemuan konseling sebaya adalah rahasia. Dengan demikian, apa yang didiskusikan dalam kelompok haruslah menjadi rahasia kelompok, dan apa yang didiskusikan oleh sepasang teman menjadi rahasia bersama tidak boleh dibagikan kepada orang lain.
- b. Harapan, hak-hak, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan konseli harus dihormati.
- c. Tidak ada penilaian dalam pertemuan konseling sebaya.
- d. Pemberian informasi dapat menjadi bagian dari konseling sebaya, sedangkan pemberian nasihat tidak.
- e. Teman yang dibantu (konseli) bebas untuk membuat pilihan, dan kapan akan mengakhiri pertemuan konseling.
- f. Konseling sebaya dilakukan atas dasar kesetaraan (equality).
- g. Jika konseli membutuhkan dukungan yang tidak dapat dipenuhi melalui konseling sebaya, dia dialih tangankan kepada konseling ahli, lembaga, atau organisasi yang lebih tepat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- h. Sebelum memanfaatkan layanan konseling sebaya konseli harus memperoleh informasi yang jelas tentang konseling sebaya, tujuan, proses, dan teknik yang digunakan dalam konseling sebaya.

4. Proses pelaksanaan konseling Sebaya

Dalam proses pelaksanaan konseling sebaya harus memperhatikan langkah, teknik serta keterampilan konseling sebaya adapun langkah-langkah konseling sebaya adalah sebagai berikut:

Langkah-langkah dalam membangun konseling sebaya menurut salah seorang ahli yakni Suwarjo adalah sebagai berikut:

- a. Pemilihan calon konselor teman sebaya. Meskipun keterampilan pemberian bantuan dapat dikuasi oleh siapa saja, faktor kesukarelaan dan faktor kepribadian pemberi bantuan konselor sebaya ternyata sangat menentukan keberhasilan pemberian bantuan. Oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan calon konselor sebaya. Pemilihan didasarkan pada karakteristik-karakteristik yang hangat. Adapun karakteristik-karakteristik tersebut adalah memiliki minat untuk membantu, terbuka dan mampu berempati, memiliki disiplin yang baik, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, memiliki emosi stabil, mampu bersosialisasi dan menjadi model yang baik bagi teman-temannya, dan

memiliki prestasi belajar yang cukup baik serta kemampuan menjaga rahasia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Tinjauan tentang Konselor Sebaya

1. Pengertian Konselor sebaya

Konselor dalam bahasa Inggris disebut *counselor* atau *helper* merupakan seseorang yang berkualifikasi dalam bidang konseling. Kata *counselor* tidak bias dipisahkan dari kata *helping*. Karena konselor menunjuk kepada orangnya sedangkan *helping* menunjuk pada profesinya atau bidang penggarapannya. Jadi konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling sebagai tenaga profesional.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 6 disebutkan bahwa konselor sebagai pendidik yang merupakan salah satu tenaga pendidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selanjutnya, menurut standart kompetensi konselor Indonesia (2005) konselor adalah tenaga profesional bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*) yang harus memiliki sertifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan profesional bagi masyarakat.¹⁸

¹⁸ Dr.Hartono, M.Si., Boy Soedarmadji, S.Pd., M.Pd., *Psikologi konseling*, Jakarta:Kencana, 2013 h. 50

Dalam melakukan proses konseling, seorang konselor harus dapat menerima kondisi klien atau konseli apa adanya. Konselor harus dapat menciptakan suasana yang kondusif saat proses konseling berlangsung. Posisi konselor sebagai pihak yang membantu, menempatkan pada posisi yang benar-benar dapat memahami dengan baik permasalahan yang dihadapi klien.

Konseli adalah PIN (*Person In Need*) pribadi yang mempunyai kebutuhan, ia adalah orang yang mempunyai kebutuhan akan sesuatu dalam menghadapi masalah-masalah hidup. Konseli digambarkan sebagai pribadi yang mempunyai kehormatan, keunikan dan pribadi yang bertanggung jawab.¹⁹

Setiap konselor pada masing-masing pendekatan teknik konseling yang digunakannya memiliki karakteristik dan peran yang berbeda-beda. Hal ini yang tergantung dari konsep pendiri teori yang dijadikan landasan berpijak. Misalnya, pada konselor yang menggunakan pendekatan behavioristik, konselor berperan sebagai fasilitator bagi konseli. Hal ini tersebut tidak berlaku bagi konseling yang menggunakan pendekatan humanistik dimana peran konselor bersifat holistik.²⁰

¹⁹ Anthony yeo, *Konseling suatu pendekatan pemecahab masalah*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012 h.34

²⁰ Dr.Namora Lumongga Lubis, M.Sc., *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam teori dan praktik*. Jakarta:Kencana, 2014. h. 22

Selanjutnya berikut uraian secara luas karakteristik seseorang konselor yang efektif, peran dan fungsi konselor, masalah yang dihadapi konselor dan resistensi konselor.²¹

2. Karakteristik Konselor

Setelah memahami gambaran seorang konselor secara umum. Marilah kita lihat beberapa karakteristik konselor efektif yang dikemukakan oleh beberapa ahli . karakteristik inilah yang harus dimiliki oleh seorang konselor untuk mencapai keberhasilannya dalam proses konseling.

a. Karakteristik kepribadian

Karakteristik kepribadian konselor dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu umum dan khusus. Karakteristik umum berkaitan dengan kedudukan konselor sebagai tenaga pendidik, sedangkan karakteristik khusus berhubungan dengan kualitas pribadi yang dapat memperlancar perannya sebagai *helper* (pembimbing).

1) Karakteristik Umum

Karakteristik kepribadian secara umum dikemukakan oleh Sukartini (2005), berikut penjelasannya:

- a) Beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa. Konselor hendaknya tampil dalam perilaku keseharian dalam memperlakukan

²¹ *Ibid.* Dr.Hartono, M.Si.,Boy Soedarmadji, S.Pd., M.Pd., *Psikologi konseling*,h. 51

konseli, dan dalam pengambilan keputusan ketika merancang pendekatan yang akan digunakan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b) Berpandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, individual, dan sosial. Konselor hendaknya memandang konseli bukan sebagai makhluk yang dapat diperlakukan semena-mena sesuai rasa senang konselor, akan tetapi memandang konseli sebagai makhluk yang hidup dalam lingkaran dan suasana moral yang berlaku, sehingga keputusan konseling tidak hanya didasarkan pada pemikiran rasional. Konselor harus memperlakukan konseli sebagai individu yang normal yang sedang berkembang mencapai tingkat tugas perkembangan dengan segala kekuatan dan kelemahannya yang hidup dalam suatu lingkungan masyarakat.
- c) Menghargai harkat dan martabat manusia dan hak asasinya, serta bersikap demokratis, karakteristik ini menunjuk kepada perlakuan konselor terhadap konseli bahwa konseli sama dengan dirinya sendiri sebagai makhluk yang mempunyai harkat dan martabat mulia. Konseli memiliki hak asasi yang harus dihargai dan tidak boleh diabaikan dalam perlakuan-perlakuan konselor kepadanya. Konselor tidak boleh membeda-bedakan perlakuan konseli hendaknya diperlakukan sama derajatnya.
- d) Menampilkan nilai, norma, dan moral yang berlaku dan berakhlak mulia. Bahwasanya konselor dituntut selalu bertindak dan berperilaku

sesuai nilai, norma dan moral yang berlaku. Hal ini tercermin pada diri konselor pada kehidupan sehari-hari.

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- e) Menampilkan integritas dan stabilitas kepribadian dan kematangan emosional. Seorang konselor hendaknya memiliki kepribadian yang utuh, sehingga ia tak mudah terpengaruh oleh suasana yang timbul pada saat konseling. Ia harus dapat mengendalikan dirinya dari pengaruh suasana hati yang dialaminya sebagai konselor atau anggota keluarga dan masyarakat.
 - f) Cerdas, kreatif, mandiri dan berpenampilan menarik. Hal ini sangat diperlukan konselor sebab ia harus dapat mengambil suatu keputusan tentang tindakan apa yang seharusnya dilakukan saat menghadapi konseli dengan berbagai macam masalah dan kondisinya. Ia juga harus bisa menarik hati konseli bahkan sebelum menemui konselor konseli sudah berpandangan negative terhadapnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Karakteristik Khusus

Secara khusus corey (1997) mengemukakan karakteristik kepribadian konselor sebagai berikut:

- a) Memiliki cara-cara sendiri. Konselor selalu dalam proses pengembangan gaya yang khas, menggambarkan filsafat dan gaya hidup pribadinya, walaupun menggunakan teknik-teknik para ahli lain akan tetapi ia mempunyai cara sendiri untuk menirunya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b) Memiliki kehormatan diri dan apresiasi diri. Mereka dapat meminta, dibuuhkan, dan menerima konseli, dan tidak menutup diri dari pengaruh konseli.
- c) Mempunyai kekuatan yang utuh, mengenal dan menerima kemampuan sendiri. Konselor merasa nyaman bersama konseli dan memungkinkan konseli merasa kuat dan aman bersama konselor.
- d) Terbuka terhadap perubahan dan mau mengambil resiko yang lebih besar. Mereka mengembangkan diri lebih luas dan menyadari bahwa semakin banyak tuntutan semakin banyak resiko yang diambil. Mereka menunjukkan keinginan-keinginan dan keberanian untuk meninggalkan rasa aman dari situasi yang sudah dikenalnya serta berani menerima hal-hal yang baru yang belum diketahui.
- e) Terlibat dalam proses perkembangan kesadaran tentang diri dan konseli. Konselor menyadari bahwa dengan kesadaran yang terbatas hanya akan memperoleh kebebasan yang terbatas , sebaliknya kesadaran yang meningkat memungkinkan untuk memilih kehidupan yang lebih baik.
- f) Memiliki kesanggupan untuk menerima dan memberikan toleransi terhadap ketidak menentuan. Konselor yang efektif mencari suatu ketidak menentuan dalam hidup, ketidakmenentuan tidak menjadi ancaman tetapi merupakan hal yang menarik

- g) Memiliki identitas diri. Artinya mereka mengetahui siapa diri mereka, apa yang ingin dicapai, keinginan-keinginan dalam hidup, dan berjuang menjadi diri sendiri.
- h) Mempunyai rasa empati yang tidak posesif. Mampu mengalami dan mengetahui dunia konseli. Mempunyai kerangka pikir untuk mengenal konseli tanpa kehilangan identitas diri.
- i) Hidup (eksistensi). Konselor memilih berorientasi pada kehidupan, perasaan yang mendalam, dapat berpartisipasi dalam hidup dan menyenangkan hidup. Konselor sangat peduli untuk menjalani hidup dan bukan sekedar hidup semata-mata.
- j) Autentik, nyata, sejalan *congruent*, jujur dan bijak. Konselor tidak hidup dengan berpura-pura tetapi berupaya menjadi apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Ia mau membuka diri kepada konseli tidak bersembunyi di balik topeng dan memiliki peran steril.
- k) Memberi dan menerima kasih sayang. Konselor dapat memberikan suatu dengan sepenuh hati, mudah dipengaruhi oleh konseli yang dikasihi serta mempunyai kemampuan memerhatikan konseli.
- l) Hidup pada masa kini. Konselor tidak memandang dirinya dengan apa yang seharusnya dilakukan pada masa lalu atau masa yang akan datang, ia tidak hidup dengan angan-angan. Oleh karena itu, konselor dapat menjalani masa kini dan berada bersama konseli pada masa kini.

m) Dapat berbuat salah dan mengakui kesalahan. Konselor belajar dari kesalahan, tidak gampang melupakan kesalahan tetapi tidak tersiksa

oleh kesalahan yang dilakukannya.

n) Dapat terlibat secara mendalam dengan pekerjaan-pekerjaan dan kegiatan kreatif, menyerap makna yang kaya dalam hidup melalui kegiatan-kegiatan. Konselor memiliki dimensi-dimensi lain dalam hidup yang memberikan kesadaran akan tujuan-tujuan dan pemenuhannya.

b. Karakteristik Pengetahuan

Dilihat dari pengetahuan, konselor adalah tenaga ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi. Ia memiliki pengetahuan luas tentang teori-teori psikologi, konseling dan pendidikan, sehingga dapat mengembangkan dan menerapkannya dalam pelayanan konseling pada konseli.

Jika ditinjau dari konselor sebaya pengetahuan dalam hal ini adalah pengetahuan tentang teknik-teknik konselor sebaya, bagaimana penanganan penyelesaian masalah dan bagaimana menjadi teman sebaya yang baik sehingga kelompoknya terhindar dari masalah remaja yang berdampak kriminalitas.

c. Karakteristik keterampilan

Konselor sebagai tenaga profesional memiliki keterampilan yang memadai dalam memberikan pelayanan konseling.

Keterampilan konselor ini meliputi.

- 1) Keterampilan dalam menciptakan dan membina hubungan konseling pada konseli. Dalam hubungan konseling, konselor mampu menciptakan suasana yang hangat, simpatik, empati,, yang didukung sikap dan perilaku konselor yang tulus dan ikhlas untuk membantu konseli, jujur dan bertanggung jawab.
- 2) Keterampilan dalam menerapkan wawancara konseling. Menurut Hosking dan Brammer terdapat beberapa keterampilan dasar wawancara konseling yang harus dikuasai oleh konselor yaitu:
 - a) Keterampilan penampilan; b) keterampilan membuka percakapan;
 - c) keterampilan membuat parafrasa; d) keterampilan mengidentifikasi perasaan; e) keterampilan merefleksi perasaan; f) keterampilan konfrontasi; g) keterampilan memberi informasi; h) keterampilan memimpin; i) keterampilan menginterpretasi; j) keterampilan membuat ringkasan.

d. Karakteristik pengalaman

Selain karakteristik diatas konselor juga mempunyai karakteristik pengalaman. Pengalaman yang diperoleh dari akademis maupun pengalaman sehari-hari akan memudahkan konselor dalam proses konseling karena banyak permasalahan konseli timbul dari kehidupan sehari-hari.

3. Peran dan Fungsi Konselor sebaya

Peran adalah apa yang diharapkan dari posisi konselor tersebut. Misalnya konselor memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah konseli. Sedangkan fungsi adalah hal-hal yang harus dilakukan konselor dalam menjalani profesinya. Misalnya seseorang konselor mampu melakukan wawancara, mampu memimpin kelompok pelatihan dan melakukan assessment dan diagnosis.

Peran konselor yaitu sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai agen perubahan, sebagai agen prevensi primer, dan sebagai manajer.²²

Sedangkan fungsi konselor menurut corey (2009) adalah membantu klien menyadari kekuatan-kekuatan mereka sendiri, menemukan hal-hal apa yang menjadi rintangan bagi mereka menemukan kekuatan tersebut, dan memperjelas pribadi seperti apa yang mereka harapkan.

²² Ibid. Dr.Namora 31

D. Tinjauan tentang Program Informasi dan Konseling Remaja PIK-KRR

1. Pengertian Pusat Informasi dan Konseling Remaja

BKKBN telah melaksanakan dan mengembangkan program KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) yang diarahkan untuk mewujudkan Tegar Remaja dalam rangka Tegar Keluarga untuk mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera. Ciri-ciri Tegar Remaja adalah remaja yang menunda usia pernikahan, remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari resiko TRIAD KRR (Seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS), bercita-cita mewujudkan Keluarga Kecil Sejahtera serta menjadi contoh, model, idola dan sumber Informasi bagi teman sebayanya²³. Upaya untuk mewujudkan remaja Indonesia melalui program KRR sesuai konsep Tegar Remaja tersebut diupayakan melalui strategi Tegar Remaja.

Strategi Tegar remaja adalah program KRR yang dilaksanakan melalui pengembangan faktor-faktor pendukung program KRR dan remaja, dalam konteks dan situasi faktor-faktor pendukung program KRR dan remaja, dalam konteks dan situasi faktor resiko TRIAD KRR.

Adapun ketiga faktor pendukung tersebut yakni :

- a. Peningkatan *asset/capabilities* remaja, yaitu segala sesuatu bernilai positif yang terdapat pada diri remaja (pengetahuan, sikap, perilaku, hobi, minat dan sebagainya).

²³ Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. *Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja*

- b. Pengembangan *resources/ opportunities*, yaitu jaringan dan dukungan yang dapat diberikan kepada remaja dan program KRR oleh semua *stakeholders* terkait (orang tua, teman, sekolah, organisasi remaja, pemerintah, media massa, dan sebagainya).
- c. Pemberian pelayanan kedua atau *second chance* kepada remaja yang telah menjadi korban TRIAD KRR, agar bisa sembuh dan kembali normal.

Program KRR dengan meningkatkan dan pengembangan ketiga strategi diatas adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan wadah PIK-KRR. Keberadaan dan peranan PIK-KRR di lingkungan remaja sangat penting artinya dalam membantu remaja untuk mendapatkan informasi dan pelayanan konseling yang cukup dan benar tentang KRR.

2. Batasan Batasan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja

- a. Pengertian dan Batasan dalam Program Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)
- b. Dalam PIK-KRR terdapat beberapa batasan yang hendaknya dipahami dan dimengerti oleh pelaksana program sehingga ketika program berlangsung para pelaksana mampu menerapkan kurikulum pembelajaran secara tepat yang sesuai dengan tujuan program.

Batasan-Batasan tersebut sebagai berikut : ²⁴

²⁴ Ibid h. 13

- a. Program Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) adalah suatu wadah kegiatan program KRR yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi Remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. PIK-KRR ini adalah nama generik sehingga untuk menampung kebutuhan Program KRR dan menarik minat remaja datang ke PIK-KRR nama tersebut dapat dikembangkan dengan nama-nama sesuai kebutuhan program dan selera remaja setempat.
- b. Kesehatan Reproduksi Remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem reproduksi (fungsi, komponen. Dan proses) yang dimiliki oleh remaja baik secara fisik, mental, emosional dan spiritual.
- c. TRIAD KRR adalah tiga resiko utama yang dihadapi remaja dalam fase perkembangannya, yakni resiko-resiko yang berkaitan dengan seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS.
- d. Resiko seksualitas adalah sikap dan perilaku seksual remaja yang berkaitan dengan Infeksi Menular Seksual (IMS), Kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi dan resiko perilaku seks sebelum menikah.
- e. HIV singkatan dari *Human immunodeficiency Virus*, yaitu virus yang menurunkan sistem kekebalan tubuh manusia. Sedangkan AIDS adalah singkatan dari *Acquired immuno Deficiency Syndrome*, yaitu kumpulan dari berbagai gejala penyakit akibat turunnya kekebalan tubuh individu yang terjangkit akibat HIV.

- f. NAPZA adalah singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya, yaitu zat-zat kimiawi yang dimasukkan kedalam tubuh manusia baik secara oral, dihirup atau disuntik yang menimbulkan efek tertentu terhadap fisik, mental dan ketergantungan.
- g. Program KRR adalah suatu program untuk memfasilitasi terwujudnya tegar remaja, yakni yang menunda usia perkawinan, berperilaku sehat, terhindar dari resiko TRIAD (seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS), bercita-cita mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera serta menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya.
- h. Remaja (*Adolesent*) adalah penduduk usia 10-19 tahun (WHO), Pemuda / *youth* adalah penduduk usia 15-24 tahun (UNFPA), orang muda/ *young people* adalah penduduk usia 10-24 tahun (UNFPA dan WHO), Generasi Muda adalah penduduk usia 12-24 tahun (World Bank), dengan demikian remaja sasaran program KRR adalah penduduk usia 10-24 yang belum menikah.
- i. Pendidik sebaya KRR adalah remaja yang memiliki komitmen dan motivasi yang tinggi sebagai narasumber bagi kelompok remaja sebayanya dan telah mengikuti Pelatihan Pendidik Sebaya KRR dengan mempergunakan modul dan kurikulum yang telah disusun oleh BKKBN.
- j. Konselor Sebaya KRR adalah Pendidik Sebaya yang mempunyai komitmen dan motivasi yang tinggi untuk memberikan konseling KRR

bagi kelompok remaja sebayanya dan telah mengikuti pelatihan konseling KRR dengan mempergunakan Modul dan Kurikulum oleh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BKKBN.

k. Pengelola PIK-KRR adalah pemuda/ remaja yang memiliki komitmen dan mengelola langsung PIK-KRR serta telah mengikuti pelatihan dengan mempergunakan Modul dan Kurikulum standart yang telah disusun BKKBN. Pengelola PIK-KRR terdiri dari Ketua, Bidang Administrasi, Bidang Program dan Kegiatan, Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya.

l. Pembina PIK-KRR adalah seseorang yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah-masalah remaja, memberi dukungan dan aktif membina PIK-KRR, baik yang berasal dari pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau Organisasi Pemuda / remaja lainnya.

m. Pendidikan KRR adalah suatu proses penyampaian informasi atau pendidikan KRR yang dilakukan oleh Pendidik Sebaya untuk membantu remaja sebayanya dalam memahami hal-hal seputar

Kesehatan Reproduksi Remaja.

n. Konseling KRR adalah suatu proses konsultasi dimana seorang konselor sebaya membantu remaja sebayanya untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan Kesehatan Reproduksi Remaja.

o. Kecakapan Hidup (*Life Skill*) menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomer 20 tahun 2003 adalah pendidikan non

formal yang memberikan keterampilan non formal, sosial, intelektual/akademis, dan vokasional untuk bekerja secara mandiri.

Life skill yang diberikan dalam program KRR lebih ditekankan pada hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan intelektual remaja.²⁵

3. Ruang Lingkup PIK-KRR

Ruang Lingkup PIK Remaja meliputi aspek-aspek kegiatan pemberian informasi PKBR, Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP), Keterampilan hidup (*Life Skill*), pelayanan konseling, rujukan, pengembangan jaringan dan dukungan dan kegiatan-kegiatan pendukung lainnya sesuai dengan ciri dan minat remaja.

PIK Remaja tidak mengikuti tingkatan wilayah administrasi seperti tingkat desa, tingkat kecamatan, tingkat kabupaten/kota atau provinsi. Artinya, PIK Remaja dapat melayani remaja lainnya yang berada diluar lokasi wilayah administrasinya. PIK Remaja dalam penyebutannya bisa diartikan dengan tempat dan institusi pembinaanya seperti PIK Remaja Sekolah, PIK Remaja Masjid, dan lain sebagainya.

4. Melaksanakan Konsultasi dan Fasilitasi PIK Remaja

I. Tujuan

Untuk mencari cara-cara pemecahan masalah pengelolaan dan pelayanan PKBR yang tidak bisa dipecahkan PIK Remaja.

²⁵ Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. *Ibid.h.17*

II. Sasaran

Pihak-pihak yang akan melaksanakan konsultasi sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

III. Indikator

- a. Teridentifikasinya masalah-masalah pengelolaan dan pelayanan PIK Remaja.
- b. Dapat difasilitasinya cara pemecahan masalah pengelolaan dan pelayanan PIK Remaja.

IV. Langkah-langkah Kegiatan

- a. Mengidentifikasi masalah-masalah pengelolaan dan pelayanan yang dihadapi.
- b. Menganalisa penyebab permasalahan yang ada.
- c. Mencari alternatif pemecahan masalah.
- d. Menindaklanjuti hasil konsultasi dan fasilitasi.

V. Evaluasi Keberhasilan

Evaluasi diarahkan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan konsultasi dan fasilitasi PIK Remaja yang sudah dilaksanakan mencapai tujuannya sesuai indikator yang sudah ditetapkan serta berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses pengelolaan dan pelayanan PIK Remaja.

E. Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konseling Sebaya Melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Keterampilan komunikasi konselor sebaya

Ada dua jenis kecakapan atau keterampilan yang harus dimiliki seseorang agar dirinya mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik dan berhasil²⁶, yaitu²⁷:

a. Kecakapan Kognitif

Kecakapan kognitif merupakan kecakapan pada tingkat pemahaman mengenai bagaimana cara mencapai tujuan personal dan relasional dalam berkomunikasi. Menurut Hardjana (2007: 92-93), kecakapan kognitif meliputi:

- 1) **Empati (*empathy*):** kecakapan untuk memahami pengertian dan perasaan orang lain tanpa meinggalkan pandangannya sendiri.
- 2) **Perspektif sosial (*social perspective*):** kecakapan melihat kemungkinan-kemungkinan perilaku yang berkomunikasi dengan dirinya.
- 3) **Kepekaan (*sensitivity*)** terhadap peraturan atau standar yang berlaku dalam komunikasi interpersonal.

²⁶ Prof, Drs. Uchjana Onong. 1992. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

²⁷ Hardjana, Agus M. H 92

4) Pengetahuan akan situasi pada waktu komunikasi sedang dilakukan.

5) Memonitor diri (*self-monitoring*): kecakapan memonitor diri sendiri untuk menjaga ketepatan perilaku dan jeli dalam memperhatikan pengungkapan pihak yang berkomunikasi dengannya.

b. Kecakapan Behavioral.

Kecakapan behavioral merupakan kecakapan berkomunikasi pada tingkat tindakan, yang berfungsi dalam mengarahkan pelaku komunikasi untuk mencapai tujuan, baik personal maupun relasional. Kecakapan behavioral menurut Hardjana, yaitu:

1) Keterlibatan interaktif (*interactive involment*). Keterlibatan interaktif menentukan tingkat keikutsertaan dalam proses komunikasi. Kecakapan ini meliputi :

- a) sikap tanggap (*responsiveness*)
- b) Sikap perseptif (*perceptiveness*)
- c) sikap penuh perhatian (*attentiveness*).

2) Manajemen interaksi (*interaction management*): kecakapan yang berfungsi untuk membantu dalam mengambil tindakan-tindakan yang berguna demi tercapainya tujuan komunikasi.

3) Keluwesan perilaku (*behavioral flexibility*) : Kecakapan yang dibutuhkan agar proses komunikasi yang dilakukan tidak terkesan kaku dan monoton.

4) Mendengarkan (*listening*): kecakapan yang berfungsi untuk bisa mendengarkan dan menyelami perasaan pihak lain. Dengan kecakapan mendengarkan seseorang dapat menjadi teman berbicara yang baik.

5) Gaya sosial (*social style*):kecakapan yang mengarahkan perilaku komunikasi pada perilaku yang baik dan menarik sehingga menyenangkan pihak lain.

6) Kecemasan komunikasi (*communication anxiety*): kecakapan yang dapat dipakai untuk mengatasi rasa takut, cemas, malu, gugup, dst. ketika berhadapan dengan lawan bicara.

konselor sebaya adalah seseorang yang memberi bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.

Setiap remaja tidak akan terlepas dari suatu masalah baik itu masalah yang berhubungan dengan pribadi, sosial, pendidikan, karir dan nilai. Dalam hubungannya dengan komunikasi interpersonal, siswa yang memiliki hubungan interpersonal yang kurang akan mengalami hambatan dalam pemenuhan kebutuhan sosialnya, hambatan tersebut akan berpengaruh kepada keberhasilan individu tersebut dalam proses

penyesuaian dirinya sekarang dan dimasa yang akan datang. Bantuan yang diberikan oleh pendidik sebaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal melalui pusat informasi dan konseling remaja dimana mereka bisa memperdalam informasi dan komunikasi sesama teman sejawatnya guna menyelesaikan masalahnya sendiri maupun memberi bantuan kepada teman yang lain.

2. Upaya Peningkatan Komunikasi Interpersonal Konselor Sebaya Pusat Informasi Dan Konseling Remaja

Program Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) adalah suatu wadah kegiatan program KRR yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi Remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. Dengan adanya pusat informasi dan konseling remaja ini siswa mampu menciptakan dan membangun komunikasi yang baik dengan lingkungannya terutama bagi konselor sebaya. Terdapat faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal yaitu: percaya yang didalamnya mengandung rasa menerima, empati maupun kejujuran dan faktor yang lainnya adalah sikap terbuka.

Selain kegiatan di dalam internal sekolah seperti penyuluhan ke kelas-kelas, kegiatan lain yang bersifat komunikasi informasi dan edukasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
juga dilakukan di luar sekolah atau bersifat eksternal. Jenis kegiatan yang

telah dilakukan antara lain:

- a. Pelatihan Pendidik Sebaya
- b. Jambre PIK model Tegar
- c. Jambore Keluarga
- d. Perlombaan PIK Remaja
- e. Pelatihan *life skill*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu sebuah prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif yaitu berupa lisan atau kata tertulis dari subjek atau informan yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli menurut situasi dan kondisi yang tidak dapat di manipulasi serta menggunakan cara yang sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Adapun yang dimaksud dengan jenis penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan melalui kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisa data yang relevan diperoleh dari situasi yang alamiah.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penelitian kualitatif akan terjadi tiga kemungkinan terhadap masalah yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian. Yang pertama masalah yang dibawa peneliti tetap sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Yang kedua masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas dan memperdalam masalah yang telah disiapkan, tidak banyak perubahan hanya disempurnakan. Yang ketiga masalah yang dibawa peneliti setelah

¹ Djam'an satori, M.A & Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta 2011) hal 25

memasuki lapangan berubah total sehingga harus mengganti masalah, dalam masalah ketiga ini jika peneliti merubah masalah dan menggantinya merupakan peneliti kualitatif yang baik karena dipandang mampu melepaskan pemikiran sebelumnya selanjutnya mengembangkan situasi sosial yang terjadi di lapangan.²

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis, menggambarkan serta memaparkan data yang telah diperoleh dari Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Surabaya yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya melalui pusat informasi dan konseling (PIK-R) di SMPN 22 Surabaya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yaitu lembaga pendidikan yang mewadai peneliti untuk mencari informasi guna menyelesaikan penelitian yang dikerjakannya, lokasi penelitian lebih dekat sehingga biaya dan waktu lebih efisien dan efektif.

Lokasi penelitian dalam hal ini peneliti memilih Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Surabaya yang berlokasi di Jl. Gayung Sari barat X/38 Surabaya Jawa Timur.

² Prof. Dr. Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta 2014) hal 205-206

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian selama bulan Juli dan Agustus, setiap minggunya peneliti datang ke lokasi 1-3 kali dalam seminggu dan setiap hadir ke lokasi sekitar 3-5 jam. Karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen sebagai alat pengumpulan data dan harus berbekal teori yang luas dan mampu menjadi peneliti yang baik. Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas, rancangan penelitian masi bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan.³

Sebagai instrumen pokok, peneliti sendiri masuk ke lapangan serta berusaha mengumpulkan data informasi melalui observasi maupun wawancara yang disempurnakan dengan teknik pengumpulan data dokumentasi.

Dengan demikian peneliti bisa bersikap responsif dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana penelitian dilakukan. Saat melakukan wawancara, misalnya peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan penelitian seiring berjalannya wawancara, serta peneliti juga bisa mengetahui ekspresi dan reaksi dari informan secara alami sehingga peneliti dapat menangkap paparan dan mendapatkan hasil wawancara dengan baik.

Peneliti juga menjalin hubungan baik dengan subjek penelitian mulai dari awal dan akhir proses penelitian dilapangan. Hal ini dijadikan strategi dalam keberhasilan pengumpulan data karena hubungan yang baik dapat menjamin

³ Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014) hal 222-223

kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga dalam pengumpulan data lebih mudah dan lengkap. Guna memper lancar penelitian ini, beberapa alat bantu pengumpulan data juga digunakan seperti telepon genggam yang memiliki fitur perekam suara dan pengambil foto dan alat tulis untuk membuat catatan pada saat di lapangan.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu sumber data penelitian, penentuan informan pada penelitian kualitatif dilakukan secara purposive, yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan tertentu.⁴

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan oleh peneliti adalah data-data yang berkaitan dengan peran pusat informasi konseling dalam mengatasi masalah remaja siswa di SMPN 22 Surabaya. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh⁵

a. Sumber Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, data primer yang dimaksud adalah:

1. Pembina Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R), yaitu orang yang secara langsung berperan dalam pengelolaan pusat informasi dan konseling remaja di SMPN 22 Surabaya selaku narasumber, diantaranya:

Kak Djumiran

Kak Hana

⁴ Djam'an Satori, M.A & Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta 2011) hal 50

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 29

2. Guru Bimbingan dan Konseling, yaitu orang yang bertugas membimbing konselor sebaya dalam menangani masalah secara umum:

Ibu Dra. Siti Nurbiantin.

3. Peserta didik yaitu pengurus dan anggota pusat informasi konseling remaja di SMPN 22 Surabaya diantaranya:

Clara Diva Paramitha

M. Firman Syahputra

Aulia Sisdwiputri

Yusniar Dwi Fa'jri

Safira Cecilia Z.

4. Peserta didik yaitu yang mendapat bantuan dari konselor sebaya pusat informasi dan konseling remaja di SMPN 22 Surabaya, diantaranya:

Ihtadat Alam Makarima Mainun

Rizkyka Dinda Prasetya

Widowati Basuki

b. **Sumber Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang dibutuhkan sebagai pendukung data primer. Data ini bersumber dari referensi dan literatur yang mempunyai kolerasi dengan judul dan pembahasan penelitian ini seperti buku, catatan, dan dokumen.

Adapun data yang digali dalam penelitian ini adalah tentang peran pusat informasi konseling dalam mengatasi masalah remaja pada siswa SMPN 22 Surabaya, jenis data tersebut meliputi:

- a) Jenis data observasi, data berupa peran pusat informasi konseling mengatasi masalah remaja pada siswa
- b) Jenis data wawancara, berupa tanya jawab pada guru pembina PIK, Guru Bimbingan dan Konseling
- c) Jenis data dokumentasi, berupa foto-foto, arsip, dokumen tentang masalah masalah siswa

E. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses penelitian. Menurut Moeloeng tahap penelitian tersebut antara lain meliputi tahap penelitian, dan tahap pasca penelitian.⁶

a. Pra-Penelitian

Pra-penelitian atau perencanaan yaitu tahap sebelum berada di lapangan, pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain: mencari permasalahan, penelitian melalui bahan-bahan tertulis, pengamatan atau yang kemudian merumuskan permasalahan, menyusun sebuah konsep ide pokok penelitian, berkonsultasi dengan pembina pusat informasi konseling yang ada di SMPN 22 Surabaya, menyusun proposal penelitian lengkap,

⁶ Lexi J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 127

ujian proposal, perbaikan hasil konsultasi, serta menyiapkan izin penelitian dan menyiapkan instrument pengumpulan data.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Penelitian

Penelitian adalah tahap yang sesungguhnya, selama berada dilapangan. Observasi langsung ke SMP Negeri 22, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data tentang peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal konseling sebaya melalui pusat informasi dan konseling remaja PIK-R yakni:

- 1) Pembina PIK-R SMPN 22 Surabaya
- 2) Guru Bimbingan dan Konseling
- 3) Peserta didik Anggota PIK-R yang menjadi konselor sebaya
- 4) Peserta didik yang menjadi konseli PIK-R
- 5) Observasi dan pengambilan data langsung di lapangan.

Kemudian mengidentifikasi data. Data yang telah terkumpul dari hari observasi, wawancara, dokumentasi, agar memudahkan dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan, berkonsultasi dengan pihak berwenang dalam penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, merevisi dan menganalisa data.

c. Penulisan Laporan

Tahap ini dilakukan kegiatan antara lain, menyusun konsep laporan penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, penyelesaian penelitian, perbaikan hasil konsultasi, pengurusan persyaratan ujian akhir dan melakukan revisi seperlunya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertatahapan penelitian ini adalah bentuk urutan atau sistematika mulai dari pra-penelitian, tahap penelitian, tahap pasca penelitian. Dalam hal ini bukan berarti penelitian bersifat statis melainkan sesuai situasi dan kondisi yang ada.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang valid dalam penelitian, maka pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan pendapat bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁷

Metode observasi adalah cara pengambilan data dengan pengamatan langsung menggunakan mata tanpa adanya pertolongan alat standart lain untuk keperluan tersebut

Ada tiga teknik observasi yang di gunakan secara bertahap dalam identifikasi dan penentuan data penelitian, yakni: (1) teknik observasi deskriptif, (2) teknik observasi terfokus, (3) teeknik observasi terseleksi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung objek penelitian meliputi:

1. Lokasi dan keadaan sekolah

⁷ Sugiono, *metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 145

2. Keadaan guru dan peserta didik
3. Peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal konseling sebaya melalui PIK-R
4. Pelaksanaan program Pusat Informasi dan konseling remaja

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data secara langsung melalui percakapan atau tanya jawab.⁸

Wawancara adalah teknik penilaian yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari narasumber tentang sesuatu yang telah dipelajari.⁹

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah pedoman wawancara tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Secara umum, pertanyaan yang diajukan adalah :

- 1) Bagaimana kegiatan program pusat informasi dan konseling remaja di SMPN 22 Surabaya,
- 2) Bagaimana komunikasi interpersonal konselor sebaya,
- 3) Bagaimana peningkatan komunikasi Interpersonal konselor sebaya PIK-R Redasi

⁸ Djam'an satori, M.A & Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta 2011) hal 130

⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2012) hal 275.

Dalam penelitian ini, wawancara tersebut di tunjukkan untuk orang-orang yang bersangkutan dengan penelitian tentang peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal konseling sebaya di SMPN 22 Surabaya seperti:

1. Pembina Pusat Informasi dan konseling remaja untuk menanyakan peningkatan komunikasi interpersonal konselor sebaya melalui PIK-R di SMPN 22 Surabaya
 2. Guru Bimbingan dan Konseling, tentang bagaimana peran dalam membantu konseling sebaya meningkatkan komunikasi interpersonal yang ada di SMPN 22 Surabaya
 3. Anggota Pusat informasi dan konseling remaja sekaligus konselor sebaya yang mengetahui peningkatan komunikasi interpersonal melalui PIK-R dan pengelolaan program tersebut.
- c. Catatan lapangan

Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan refleksi data. Menulis catatan lapangan bertujuan untuk mencatat segala sesuatu dengan rinci.

Peneliti memakai teknik catatan lapangan untuk membantu proses pengumpulan data. Data yang dicatat adalah data yang diperoleh saat proses observasi dan hasil wawancara.

d. Dokumentasi

Metode ini merupakan langkah pengumpulan data tertulis yang mendukung penelitian, dokumen artinya bahan-bahan tertulis.¹⁰

Dokumentasi yaitu sumber informasi bukan dari manusia (*non human resources*).¹¹ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa;

1). Profil sekolah, 2). Struktur organisasi Sekolah, Bimbingan Konseling dan Pusat informasi dan konseling remaja, 3) program- program konseling sebaya dan pusat informasi dan konseling remaja, 4) data-data lainnya yang berhubungan dengan peningkatan komunikasi interpersonal konseling sebaya melalui pusat informasi dan konseling remaja di SMPN 22 Surabaya.

G. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian langkah selanjutnya adalah pengelolaan data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. sehingga dapat mudah dipahami, dan dapat menjadi sumber informasi

¹⁰ *Ibid*, hal 76

¹¹ Zainal Arifin. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya,2010), hsl. 243

bagi orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun de dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat di ceritakan kepada orang lain.¹²

Untuk menganalisa data-data yang telah dikumpulkan secara keseluruhan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹³

b. Penyajian Data

Setelah metode reduksi data maka selanjutnya yakni menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, bisa dilakukan dalam bentuk uraian, singka, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.¹⁴

c. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Setelah penyajian data langkah selanjutnya yaitu mencari kesimpulan dari permasalahan yang diteliti. Dari data penelitian yang sudah dianalisis

¹² Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2014) hal.334

¹³ *Ibid*, hal. 338

¹⁴ *Ibid*, hal. 338-341

dapat diambil kesimpulan serta memverifikasi data tersebut dengan menelusuri kembali data yang telah diperoleh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat keterpercayaan, keteralihan, keberuntungan, dan kepastian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kredibilitas.

Kredibilitas data yang di gunakan untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Apakah data atau informasi yang diperoleh sudah sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Dalam pencapaian kredibilitas ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan, dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan atau observasi secara terus-menerus terhadap subjek yang diteliti guna memahami gejala dengan mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus, dan relevan dengan topik penelitian.

2. Triangulasi

Adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data sebagai bahan perbandingan kemudian dilakukan pemeriksaan kembali agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan . triangulasi yang digunakan dalam penelitian adalah:

- a. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Bukan hanya itu membandingkan persepsi orang pada umumnya dengan yang dikatakan secara pribadi serta berbagai pendapat orang lain. Dalam teknik ini peneliti membandingkan hasil wawancara antara Guru Bimbingan konseling dan Pembina PIK –R apakah hasilnya sama atau berbeda.
- b. Triangulasi teori, pengecekan data dilakukan dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang dianggap sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding, kemudian hasil penelitian dikonsultasikan dengan subjek penelitian sebelum dianggap mencukupi. Dalam teknik ini peneliti membandingkan observasi, dokumentasi dan wawancara dengan teori tentang peningkatan keterampilan komunikasi konselor sebaya melalui pusat informasi dan konseling (PIK-R) di SMPN 22 Surabaya.
- c. Pengecekan teman sejawat melalui diskusi, teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman sejawat.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Penyajian Data

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Surabaya, merupakan salah satu SMP Negeri Kawasan di Surabaya Selatan. Kami selalu memberikan yang terbaik bagi Anda semua, bagi Orang Tua dan Murid. Mencerdaskan anak bangsa merupakan tujuan utama kami sebagai lembaga pendidikan, oleh sebab itu kami selalu mengedepankan kelayakan pendidikan bagi murid di SMP Negeri 22 Surabaya.

SMP Negeri 22 Surabaya, memberikan pelayanan penuh dalam proses belajar mengajar. Kesenambungan antar guru dan murid membuat suasana belajar mengajar menjadi solusi bagi murid dalam menuntut ilmu pendidikan untuk menghadapi era globalisasi. Maju bersama SMP Negeri 22 Surabaya, Mencerdaskan anak bangsa untuk pendidikan yang lebih baik dimasa mendatang.

VISI SEKOLAH

**UNGGUL DALAM PRESTASI, CERDAS, BERBUDI LUHUR,
BERWAWASAN GLOBAL, BERWAWASAN LINGKUNGAN,
BERDASARKAN IMAN DAN TAQWA**

MISI SEKOLAH

1. Melaksanakan pengembangan Kurikulum Nasional dan Muatan Lokal yang adaptif;
2. Melaksanakan pengembangan Standar Kompetensi Kelulusan di bidang akademis maupun non akademis;
3. Melaksanakan pengembangan pembelajaran yang inovatif, kreatif, efektif dengan berbagai model pembelajaran yang berwawasan lingkungan;
4. Melaksanakan pengembangan SDM Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang berkualifikasi dan memiliki kompetensi;
5. Melaksanakan pengembangan Sarana dan Prasarana Pendidikan yang lengkap, memadai serta berbasis IT yang mendukung pencapaian sekolah adiwiyata;
6. Melaksanakan pengembangan manajemen sekolah dengan model MBS;
7. Melaksanakan pengembangan pembiayaan pendidikan dari berbagai sumber;
8. Melaksanakan pengembangan sistem penilaian dengan berbagai model.

2. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian tentang peningkatan keterampilan konselor sebaya dalam pusat informasi dan konseling Remaja (PIK-R) dilaksanakan di SMP Negeri 22 Surabaya. Peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut dikarenakan PIK Remaja SMPN 22 Surabaya adalah salah satu PIK yang berada disekolah dan berperan aktif dan mandiri dalam tahapan tumbuh.

Adapun materi dan isi pesan yang diberikan¹:

- a. TRIAD KRR dan pendewasaan usia perkawinan.
- b. **Pendalaman tentang TRIAD KRR dan pendewasaan usia perkawinan.**
- c. Pemahaman tentang hak-hak reproduksi.
- d. Keterampilan hidup (*life skill*).
- e. Keterampilan Advokasi.

Kegiatan yang dilakukan :

- a. Kegiatan yang dilakukan di dalam dan di luar Pik Remaja.
- b. Bentuk aktivitas bersifat penyadaran (KIE) di dalam lokasi PIK Remaja berada, misalnya penyuluhan individu dan kelompok.
- c. Bentuk aktivitas bersifat penyadaran (KIE) diluar PIK Remaja.
- d. Dukungan dan jaringan (*resources*) yang dimiliki :
 - 1) Ruang sekretariat dan ruang pertemuan PIK R
 - 2) Struktur pengurus paling tidak memiliki : pembina, ketua, bidang administrasi, bidang program dan kegiatan, PS dan KS.
 - 3) Memiliki papan nama ukuran minimal 60 cm dan 90 cm dan dipasang ditempat yang mudah dilihat orang.
 - 4) Empat orang pendidik sebaya.
 - 5) Empat orang konselor sebaya.
 - 6) Lokasi yang mudah dijangkau dan disukai remaja.

¹ Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. *Panduan Informasi dan Konseling Remaja*. h 25

- 7) Jaringan mitra kerja dengan pelayanan medis dan non medis.
- 8) Memiliki media konseling seperti media sosia.

9) Jaringan dengan orang tua, kelompok remaja sebaya, guru, dan lain-lain.²

Awal mula terbentuknya PIK Remaja di SMPN 22 Surabaya pada tahun 2014 bermula dari adanya masukan dari guru bimbingan konseling mengenai adanya ekstrakurikuler konselor sebaya yang di cetuskan dinas pendidikan kota surabaya bekerjasama dengan BPMKB memberikan penyuluhan terkait tentang kesehatan reproduksi remaja dan NAPZA. Selanjutnya diadakan pelatihan untuk konselor sebaya dan peserta PIK Remaja di Surabaya.

PIK remja ini belum memiliki ruangan tersendiri karena masih dinaungi oleh Bimbingan Konseling jadi ruangan PIK-R berada di dalam ruangan BK, namun meskipun demikian pelayanan dan konsultasi diantara konselor sebaya dengan remaja tetap berlangsung baik dimanapun tempatnya yang terpenting adalah kenyamanan remaja itu sendiri.

PIK Remaja biasanya memiliki nama-nama yang sesuai harapan remaja. di sekolah SMPN 22 Surabaya PIK R memiliki nama Redasi kepanjangan dari remaja dua puluh dua berprestasi harapan kedepan siswa atau remaja SMPN 22 Surabaya nantinya menjadi Remaja yang aktif dan berprestasi dalam bidangnya. Dengan kehadiran PIK R Redasi ini bertujuan untuk memudahkan para siswa berkonsultasi tentang keseharan reproduksi remaja dan diharapkan

² Hasil Observasi PIK-R SMPN 22 Surabaya

mampu membantu remaja mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan pada masa remaja banyak sekali perubahan fisik pada diri remaja karena pengaruh hormon pertumbuhan, sehingga remaja cenderung tidak stabil dan mudah terpengaruh.

Sebagai suatu organisasi sekolah, PIK Remaja Redasi memiliki misi yang ingin dicapai yaitu terciptanya peserta didik yang berprestasi, trampil dan religius serta peduli terhadap kesehatan, tercapainya kesadaran reproduksi remaja, terwujudnya pengembangan diri siswa sehingga dapat mandiri sejalan dengan perkembangan IPTEK dan IMTAK, terciptanya lingkungan yang harmonis baik di rumah, sekolah dan masyarakat, terwujudnya kualitas pelayanan PIK Remaja.

Program PIK Remaja selain untuk membina kebersamaan serta komunikasi yang sehat antar remaja, berfungsi juga sebagai pengenalan dan pemantapan materi seputar TRIAD KRR serta melatih keterampilan pendidik dan konselor sebaya dalam rangka membantu remaja memecahkan masalahnya.

Selain pembinaan di dalam PIK Remaja Redasi mempunyai sistem organisasi dimaksudkan agar siswa mampu belajar bagaimana berorganisasi dan mampu lebih peduli terhadap lingkungannya.

3. Deskripsi Subjek Penelitian

subjek penelitian mengacu kepada informan atau responden dalam pengumpulan data . data pada penelitian ini rekomendasi dari pembina PIK Remaja Redasi yakni beberapa konselor sebaya yang sekaligus menjadi pengurus PIK Remaja Redasi dan informan pembina PIK Remaja yaitu Guru Bimbingan dan Konseling serta dua orang dari BPMKB.

tujuh orang konselor sebaya dari kelas 8 dan sekarang sudah naik kelas 9 dimana dari 7 orang 4 diantaranya berpengalaman dalam melakukan konseling. Selain berpengalaman mengikuti diklat konselor sebaya mereka paling trampil bila dilihat dari kemampuan dan penguasaan materi serta dari prestasi mereka disekolah. Sementara konseli atau remaja sebaya yang melakukan konseling dipilih beberapa siswa yang dekat dengan konselor sebaya.

Konseli dipilih berdasarkan pertimbangan PIK Remaja Redasi yang merasa masalah yang dikonsultasikan tergolong cukup ringan sehingga bisa dijadikan informan dalam penelitian. Namun meskipun permasalahan yang dikonsultasikan tergolong ringan, melalui kesaksian konseli peneliti bisa membuat sebuah perbandingan sekaligus konfirmasi dari jawaban-jawaban yang pernah diberikan konselor sebaya. Dengan demikian kompetensi konselor sebaya tidak hanya sebatas pertanyaan konselor sebaya tersebut melainkan juga berdasarkan kesaksian konseli dan bisa menilai kompetensi yang dimiliki konselor sebaya tersebut. informasi

tambahan yang diperoleh pembina PIK R Redasi ini berguna melengkapi data inti yang telah diperoleh selama berada di lokasi penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Deskripsi data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu wawancara mendalam, observasi lokasi penelitian dan dokumentasi.

Untuk wawancara mendalam pada mulanya peneliti berencana akan melakukan wawancara ketika pelaksanaan PIK-R berlangsung akan tetapi waktunya tidak tepat dan kurang efektif maka dari itu peneliti melakukan wawancara pada saat KBM berlangsung dan dapat ijin dari Guru BK. Wawancara dimulai dari Pembina PIK Remaja Redasi bu Siti yang sekaligus Guru BK di SMPN 22 Surabaya sebagai informan tambahan sebelum peneliti mewawancarai konselor sebaya PIK Remaja Redasi. Peneliti juga mewawancarai pengurus sekaligus konselor sebaya serta konseli.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peneliti mewawancarai konseli atau siswa yang pernah berkonseling, namun masalah yang dihadapi relatif cukup ringan sehingga peneliti tidak dapat menemukan keterangan mengenai bagaimana dan motif siswa yang berkonsultasi dengan permasalahan yang dianggap beresiko triad KRR. Meskipun demikian melalui informasi siswa tersebut peneliti memperoleh gambaran seperti apa keterampilan konselor sebaya ketika melakukan konseling dan motif yang melatar belakanginya untuk berkonsultasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agar informasi yang diperoleh beragam dan dapat diinterpretasikan dengan sedalam-dalamnya, wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tak terstruktur tetapi mendalam dan dalam suasana yang nyaman dan terbuka.

Selain metode wawancara mendalam, data juga diperoleh berdasarkan hasil observasi berlangsung di lokasi PIK Remaja Redusi. Jenis observasi yang dilakukan dengan menggunakan observasi non partisipan yaitu observasi dimana peneliti hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktifitas seperti yang dilakukan kelompok riset, baik kehadirannya diketahui atau tidak.

Melelui metode observasi ini peneliti memperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi sekolah terutama ruang PIK Remaja. ketika observasi pertama berlangsung kondisi sekolah benar-benar nyaman untuk remaja. ruang kelas biasanya untuk pendalaman materi juga cukup baik serta banyak spot sejuk untuk berkonsultasi selain di ruang PIK R.

Pembina dan konselor sebaya yang peneliti temui memiliki kepribadian yang menarik, yang terlihat dari sifatnya yang ramah, postur dan gestur tubuh terbuka bagi orang asing seperti peneliti sehingga proses wawancara berjalan lancar dan santai. Disini peneliti berasumsi bahwa cukup banyak siswa yang berani datang untuk konsultasi seputar permasalahan mereka.

Metode pengumpulan data yang terakhir yang peneliti gunakan adalah studi kepustakaan atau dokumentasi. Informasi yang digunakan peneliti diperoleh dari berbagai sumber dan literatur baik dari internet dan buku-buku.

PIK Remaja dimaksudkan untuk membantu siswa dalam memecahkan permasalahan seputar remaja. dalam pelaksanaannya PIK Remaja terbagi dalam tiga tahapan pertumbuhan yakni tahap Tumbuh, Tegak dan Tegar. Dalam penelitian ini PIK Remaja yang dijadikan objek penelitian dipilih yang telah masuk kategori aktif dengan tahapan tumbuh dengan pertimbangan pelaksanaan kegiatan baik pendidikan maupun konseling remaja sebaya telah berjalan secara teratur sehingga tujuan program terlaksana dengan baik.

Pemilihan SMP Negeri 22 Surabaya didasarkan pada pertimbangan usia remaja yang tepat dalam penelitian ini yakni pada masa Sekolah menengah pertama dan diantara sekolah yang telah memiliki PIK Remaja SMPN 22 Surabaya yang dipilih karena telah membuktikan konsistensinya dalam menjalankan kegiatan dengan mengikuti perlombaan PIK Remaja mewakili provinsi. Salah satu kegiatan rutin dilakukan PIK Remaja Redasi melakukan pendalaman materi untuk konselor sebaya.

Konseling dalam PIK-R pada dasarnya berperan untuk membantu sebaya dalam mengambil keputusan secara sadar dan bertanggung jawab dalam upaya terwujudnya Tegar Remaja yaitu remaja yang berperilaku

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sehat, terhindar dari resiko TRIAD KRR, menunda usia pernikahan dan mempunyai kehidupan berkeluarga. Konseling berbeda dengan motivasi dan nasihat karena dalam prosesnya konseling hanya bertujuan untuk membantu konseli melihat secara jelas permasalahannya dan membantu membri solusi terbaik dilihat dari sisi positif dan negatif konseli tersebut. sedangkan motivasi dan nasihat cenderung terkesan menekan konseli untuk melakukan tindakan yang diharapkan oleh konselor sehingga proses komunikasi yang terjadi lebih bersifat satu arah.

Keberadaan remaja sebaya sebagai komunikator sekaligus konselor dalam PIK Remaja sangatlah menarik. Mereka melihat kecendrungan sikap remaja yang lebih nyaman dan terbiasa curhat dengan teman sebaya menjadi peluang yang baik bagi para konselor sebaya untuk mempermudah mereka menjangkau teman sebayanya dan memahami persoalan mereka. Namun meski demikian ada keraguan karena bisakah konselor sebaya memberikan solusi yang tepat dan adil bagi konseli meskipun para konselor sebaya telah mengikuti pelatihan dan pembekalan konselor sebaya mengingat pola pemikiran mereka masih berubah-ubah.

Menurut Tindall dan Gray konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong. Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan

pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengingat pentingnya peran teman sebaya, pengembangan PIK

Remaja Redasi sebagai lingkungan remaja yang positif mampu menjadi cara yang cukup efektif untuk mendukung perkembangan remaja. seperti yang dikatakan Laursen bahwa kelompok remaja yang positif memungkinkan remaja merasa diterima, memungkinkan remaja mencoba hal-hal baru yang bersifat positif. Interaksi diantara teman sebaya dapat digunakan untuk membentuk makna dan persepsi serta solusi-solusi baru. Budaya teman sebaya yang positif memberi kesempatan kepada remaja untuk menguji keefektifan komunikasi, tingkah laku, persepsi dan nilai-nilai yang mereka miliki.

Hasil penelitian dibagi menjadi dua pembahasan yakni mengenai pelaksanaan PIK remaja Redasi program-program yang telah dilakukan selama ini dan pembahasan peningkatan keterampilan konselor sebaya

setelah diadakannya PIK Remaja di SMPN 22 Surabaya

5. Pelaksanaan Pusat Informasi dan konseling Remaja (PIK-R)

Redasi SMPN 22 Surabaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Semenjak berdiri di tahun 2014 hingga kini PIK Remaja Redasi telah melakukan berbagai kegiatan sebagai sarana yang tepat dan positif bagi para remaja tidak hanya untuk menuangkan keluh kesah dan permasalahan mereka tetapi juga sebagai sarana untuk saling bertukar informasi dan pengetahuan khususnya seputar permasalahan remaja seperti reproduksi dan resiko triad KRR.

Beberapa program yang masih tetap dijalankan hingga kini oleh PIK Remana Redasi adalah:

1. Perekrutan Pengurus
2. Penyuluhan dan pembinaan ekskul PIK-R
3. Konseling Teman sebaya
4. Koordinasi dengan instansi seperti BPMKB, BKKBN, Puskesmas, BNN
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 dll.
5. Kegiatan keterampilan hidup (*life skill*)

Pelaksanaan PIK-R ini didisi oleh narasumber-narasumber pendidik dari BPMKB setiap hari sabtu, mengingat hari sabtu adalah jam untuk ekstrakurikuler. Materi-materi yang di sampaikan seputar TRIAD KRR, PUP, kesehatan remaja dll. Kegiatan pemantapan materi seminggu sekali ini sedikit

banyak memberikan bekal untuk konselor sebaya dalam mengatasi masalah setidaknya untuk sekedar menginformasikan kepada teman sejawatnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menegenai pelaksanaan PIK Remaja Redasi ini tidak selamanya berjalan sebagaimana mestinya akan tetapi pengurus dan pembina juga menemukan kendala-kendala ketika kegiatan PIK Remaja Redasi ini berlangsung.

seperti yang di utarakan pendidik atau narasumber PIK R kak Hana

“hambatan yang terjadi saat kegiatan PIK R berlangsung karena waktu ekstra bersamaan dengan diadakannya kegiatan PIK R, terkadang beberapa siswa ijin untuk mengikuti ekstra lain jadi materi yang diberikan tidak maksimal”

Pengurus PIK Remaja Redasi juga mengatakan demikian sehingga kurang efektifnya kegiatan pemberian materi akibat waktu ekstra bersamaan, mereka pengurus PIK R redasi juga mengutarakan harapan kedepan untuk PIK Remaja Redasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pernyataan yang diberikan ketua PIK Redasi Clara

“saya harap PIK-R Redasi semakin banyak peminatnya, kegiatannya lebih bervariasi lagi sehinggasiswa tertarik dan berminat mengikuti kegiatan PIK-R redasi mengingat kegiatan ini sangat penting bagi remaja seusia saya.”

Selain kegiatan di dalam internal sekolah seperti penyuluhan ke kelas-kelas, kegiatan lain yang bersifat komunikasi informasi dan edukasi juga dilakukan di luar sekolah atau bersifat eksternal. Jenis kegiatan yang telah dilakukan antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Pelatihan Pendidik Sebaya
- b. Jambre PIK model Tegar
- c. Jambore Keluarga
- d. Perlombaan PIK Remaja
- e. Pelatihan *life skill*

6. Peningkatan Keterampilan Konselor sebaya melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja Redasi SMPN 22 Surabaya

Dalam penelitian ini difokuskan pada keterampilan atau kompetensi komunikasi para konselor sebaya. Kompetensi komunikasi mengacu kepada kemampuan seseorang berkomunikasi secara efektif. kompetensi ini mencakup hal-hal seperti pengetahuan tentang peran lingkungan (konteks) dalam mempengaruhi kandungan dan bentuk pesan komunikasi.³

Berkaitan dengan penelitian ini bahwa konselor sebaya diuntut untuk memiliki keterampilan atau kompetensi komunikasi yang baik sehingga ia mampu berperan ganda tidak hanya sebatas komunikator melainkan juga menjadi teman yang nyaman dan dapat di percaya bagi remaja yang sedang bermasalah. Dengan demikian maksud dan tujuan utama dari program bisa tersampaikan dengan baik.

³ Joseph A.Devito. *Komunikasi Antar Manusia*. (Jakarta:Professional book). h 27

Menurut Davud K Berlo setidaknya ada empat faktor yang harus dimiliki komunikator untuk meningkatkan komunikasi⁴ yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Keterampilan komunikasi, yakni kemampuan melakukan komunikasi yang meliputi berbicara, membaca, mendengarkan dan berfikir atau logika.
2. Sikap yaitu sikap baik komunikator terhadap banyak khalayak maupun materi komunikasi yang dibicarakan.
3. Tingkat pengetahuan, yakni pengetahuan tentang topik atau masalah yang sedang dibicarakan sekaligus mampu mensejajarkan materi dengan lawan bicara yang dihadapi.
4. Sistem sosial budaya, yaitu komunikator yang memiliki posisi di dalam masyarakat, misalnya pemuka agama atau tokoh masyarakat.

Ketika observasi berlangsung peneliti dapat melihat bahwa keempat poin di atas belum sepenuhnya dimiliki oleh para konselor sebaya di PIK Remaja Redasi. Meskipun demikian mereka telah dibekali materi tentang konselor sebaya meskipun belum menguasai teori-teori konselor sebaya pada umumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan untuk point keempat tidak termasuk kualifikasi yang mereka miliki mengingat usia mereka masih muda untuk menjadi tokoh masyarakat. Akan tetapi dilingkungan sekolah para siswa yang menjadi pengurus PIK R baik pendidik maupun konselor sebaya termasuk dalam anak-anak yang aktif dan dianggap penting tidak hanya dalam

⁴ Rahmi Winangsih. *Alternatif memahami Ilmu Komunikasi Bahan Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*

kepengurusan organisasi sekolah juga bahkan berprestasi, dengan kata lain mereka sebagai model bagi teman sebaya lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal ini di pertegas oleh keterangan pembina PIK Remaja Redasi Ibu Siti yang menyatakan bahwa:

“untuk konselor sebaya dan pendidik sebaya karena memang usia mereka masih muda jadi PIK R tidak memberikan teori-teori atau materi tentang psikologi yang akan membebankan siswa tersebut karena harus sesuai prosedur teknik konseling. Akan tetapi kami sudah memberikan berbagai pengetahuan yang menjadi dasar mereka berkonseling, mereka juga kami arahkan untuk pentingnya menghargai, simpati, empati terhadap apa yang dihadapi teman. konselor sebaya ini kan belum terlatih mereka hanya bertugas menjadi pendengar yang baik dan jika mereka bisa memberi masukan atas saran untuk temannya yang bermasalah itu sangat bagus”

Masalah yang sedang diperbincangkannya harus ditinjau dari dasar pihak konseli yang sedang dibantunya dengan demikian seorang konselor harus bersifat empatik, henri backrak mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.⁵

Sedangkan bersimpati merupakan perasaan merasakan bagi orang lain. Orang yang berempatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan-harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Dengan mempelajari empati

⁵ Rosyady Ruslan. *Etika Kehumasan Konsep dan Aplikasi*. (Jakarta:PT Grafindo Persada.) h 260

dan simpati konselor sebaya akan menjadi lebih peka terhadap permasalahan remaja teman sebaya mereka dan membantu memilih solusi yang terbaik yang disesuaikan dengan kondisi remaja yang sedang bermasalah tersebut.

Siswa awalnya tidak mengerti bagaimana menjadi konselor sebaya akan tetapi ketika mereka mengikuti berbagai pelatihan dan mendapat mater-materi ang sangat dibutuhkan para remaja mereja merasa enjoy dengan eksistensi mereka sebagai konselor sebaya.

Sesuai dengan pernyataan Clara (konselor sebaya dan Ketua PIK Remaja Redasi):

“Awalnya dipilih guru untuk mengikuti pelatihan di sekolah yang telah ditentukan setelah itu kami direkrut menjadi anggota PIK dan akhirnya ada pembentukan pengurus saya menjadi ketua waktu itu, sering juga didelegasikan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan PIK R di luar sekolah”

Beberapa pelatihan untuk calon pendidik dan konselor sebaya yang sudah berlangsung seperti pelatihan konselor sebaya. Dalam pelatihan ini remaja diberikan berbagai informasi mengenai TRIAD KRR dan pendewasaan usia perkawinan sehingga remaja bisa mencegah masalahnya serta merencanakan hidupnya di masa depan.

Selain pelatihan yang diadakan BPMKB seputar TRIAD KRR, ada juga seminar tentang bahaya Narkoba yang bekerjasama dengan BNN dan pentingnya menjaga kesehata remaja sejak dini agar terhindar dari

penyakit-penyakit yang berdampak di masa depan yang bekerjasama dengan Puskesmas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Siswa yang dipilih menjadi konselor biasanya mereka aktif serta memiliki motivasi tinggi ingin menjadi contoh bagi kawan sebaya mereka. Ketika wawancara berlangsung mengapa mengikuti PIK R dan menjadi konselor sebaya jawaban mereka karena berbeda dari ekstrakurikuler lainnya, PIK R ini lebih santai dan permainannya disukai remaja selain itu PIK R ini sangat membantu permasalahan yang tidak diketahui remaja pada umumnya.⁶

Kebuatuhan akan penghargaan dan diterima di lingkungan adalah sifat alami manusia apalagi remaja yang masih rentan mentalnya. Abraham Maslow sebelumnya telah membuat suatu piramida kebutuhan manusia dimana salah satu poinnya adalah untuk dihargai dan eksistensi diri. Menurut Maslow ada dua macam kebutuhan akan harga diri (*self esteem*).
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pertama kebutuhan akan kekuatan, penguasaan, kompetensi percaya diri dan kemandirian, kedua kebutuhan akan penghargaan dari diri orang lain, status, ketenaran, dominasi, kebanggan, dianggap penting dan apresiasi dari orang lain. keinginan untuk diapresiasi dan merasa dibutuhkan orang lain menjadi salah satu alasan mengapa siswa ingin menjadi konselor sebaya.

⁶ Hasil Wawancara Konselor Sebaya PIK Remaja Redasi

Seperti yang diutarakan oleh Cecil (Konselor sebaya kelas 9)

“Temannya kami tidak menyebut konselor tapi orang yang nyaman diajak curhat berbagai masalah jadi temen-temen kita lebih percaya pada kita ketika ada masalah tidak dipendam nantinya malah dampaknya negatif. Kita senang dicurhatin merasa dipercaya dan bisa membantu teman yang mempunyai masalah.”

Manfaat dari keberadaan PIK remaja Redasi bukan hanya dirasakan oleh para konselor sebaya tetapi juga remaja atau siswa lainnya. Melalui penyuluhan-penyuluhan yang biasa diberikan oleh pendidik sebaya di kelas-kelas, siswa mengetahui tentang apa itu kesehatan reproduksi serta resiko TRIAD KRR.

Kegiatan konseling juga dirasakan manfaatnya oleh siswa seperti diungkapkan Alma (kelas 9).

“Biasanya kalau konsultasi tidak harus di ruangan PIK R, saya biasanya curhat ke teman konselor di kelas atau di tempat yang membuat nyaman. Saya suka curhat karena mereka lebih bisa memberikan solusi yang bagus dan efeknya itu terasa baik, memang sebelumnya kita udah temenan jadi tidak canggung lagi kalau ada masalah yang tidak bisa di selesaikan sendiri”

Dalam komunikasi interpersonal, konsultasi dalam konseling dapat memberikan manfaat:

- a. Konsultasi menjasi semacam proses kartalis yang dapat mengurangi beban batin. Jika konsultasi bisa dilaksanakan sungguh-sungguh, tanpa berhasil memecahkan masalah pun sudah berfungsi meringankan.

- b. Pengembangan wawasan, pemikiran dan sikap dalam hidup
- c. Penemuan masalah dan pemecahannya
- d. Melatih keterampilan komunikasi interpersonal, mendengarkan dan menanggapi rekan bicara dengan lebih baik.⁷

Karena dilakukan secara tatap muka, konseling dalam ranah komunikasi interpersonal dianggap sebagai jenis komunikasi yang paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang. Efektifnya komunikasi persuasif dalam situasi komunikasi seperti ini memungkinkan komunikator mengetahui *frame of reference* komunikan, kondisi fisik dan mental komunikan, suasana lingkungan pada saat konseling berlangsung dan tanggapan konseli secara langsung.

Bila dilihat dari pernyataan beberapa konselor sebaya PIK Remaja Redasi sebagian besar permasalahan yang dihadapi remaja seputar kehidupan percintaan dan kesehatan reproduksi remaja khususnya siswa perempuan. Jenis permasalahan yang dihadapi remaja bermacam-macam, dan beberapa diantaranya akan dipaparkan secara singkat respon konselor sebaya ketika berada dalam situasi berikut, dalam kasus ini ada siswa yang tiba-tiba menangis

“saya akan tenenangkan dulu sampai tangisannya berhenti ketika menangis biasanya banyak siswa lain yang berkumpul didepannya saya langsung memberikan pada yang lain bahwa dia butuh ketenangan dan setelah itu mereka semua menghindar lalu saya akan menanyakan dengan hati-hati apa masalahnya, ternyata emosinya belum stabil akibat *pre*

⁷ Hardjana, Agus M. *op cit.* H.120

menstruasi syndrom dan sebab lain yang memicu emosinya, saya memberikan solusi atas masalah yang dihadapinya”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan mencermati pernyataan konselor sebaya diatas menandakan bahwa konselor sebaya telah siap secara mental, respon yang diberikan telah benar bahwa pembawaan konselor sebaya harus tenang ketika terjadi peristiwa atau masalah secara mendadak.

Jika konselor sebaya tidak bisa mengatasi masalah yang ditanganinya maka konselor sebaya ini akan melaporkan kepada Guru BK dan pihak terkait seperti aspek konseling yakni alih tangan kasus ketika kasus tidak teratasi. Konselor sebaya disini hanya memeberi saran dan bukan untuk mengarahkan secara paksa ketika konseli tidak bisa melaksanakan solusi tersebut. konselor sebaya hanya memberi bantuan kepada konseli meberi pengertian tentang masalahnya dan solusi terbaik untuk memecahkan masalahnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seperti dipaparkan oleh bu siti

“konselor sebaya yang sudah dipilih oleh PIK bertugas mnjadi pendengar yang baik bagi teman sejawatnya, biasanya kalau mereka curhat ke guru BK mereka malu kadang takut, konselor sebaya ini menjadi titik sandi para guru BK ketika ada masalah yang tidak bisa diselesaikan maka konselor sebaya ini memberi tahu kepada guru BK agar siswa yang bermasalah ditangani, dengan adanya konselor sebaya di PIK dapat teratasi secara langsung.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketika proses konsultasi berlangsung konselor sebaya selalu berupaya untuk bersikap *self monitoring* atau monitor diri sendiri agar terhindar dari perilaku/prilaku yang membuat konseli resah sehingga ketika konseling berlangsung konselor hanya melakukan tindakan-tindakan yang memungkinkan konseli merespon secara positif. Konselor tidak diperkenankan untuk menggunakan bahasa dan kata-kata yang terkesan mendiskriminasi atau menggurui juga juga tidak diperbolehkan mengarahkan konseli, karena konselor hanya berperan untuk membantu konseli dan melihat masalah mereka dengan lebih jelas. Maka dari itu para konselor sebaya ini memiliki kiat khusus dalam berkomunikasi dengan konseli yakni dengan mengedepankan fakta dan pengalaman sebagai bahan rujukan konsultasi.

Dengan menggunakan contoh kasus yang relevan yang memang di dasarkan pada pengalaman pribadi, konselor bisa menemukan lebih banyak cara pemecahan masalah yang memungkinkan tanpa harus menyakinkan konseli secara paksa. Bagi konseli itu sendiri mendengar pengalaman yang nyata akan lebih berkesan dan sampai ke fikiran dibandingkan dengan solusi yang selalu kaku dan formal.

Menurut Aulia (konselor sebaya kelas 9)

“biasanya kita memakai pengalaman pribadi atau orang dekat yang kita tau pernah melakukan hal negati sehingga mereka sadar, misalnya si B pernah merokok sedangkan aturan sekolah melarangnya trus kita jawab bahwa ada tetangga yang mengidap TBC gara-gara merokok dan sulit mendapat pekerjaan karena sering sakit”

Melalui pengalaman-pengalaman tersebut remaja lebih mudah tersentuh dan tersadar sehingga memungkinkan para konselor untuk memberikan solusi kepada remaja agar menjauhi berbagai perilaku tidak sehat. Berbeda bila remaja diceramahi dengan pernyataan –pernyataan yang memojokkan atau menggurui dengan membawa ajaran agama. Sikap demikian akan membuat konseli merasa tidak nyaman dan berhenti berkonsultasi.

Konselor sebaya harusnya mempunyai keterampilan kognitif yang dimiliki meliputi kemampuan untuk berempati dan simpati, melakukan self monitoring, menggunakan pengalaman pribadi serta mengetahui penyebab perilaku konseli, konselor sebaya juga memiliki keterampilan tingkat perilaku atau behavioral meliputi keterampilan observasi, menggunakan tatapan mata yang sesuai, menyimak ucapan verbal, kualitas suara dan bahasa tubuh. Memerlihatkan gestur dan postur yang tidak baik akan menyinggung perasaan konseli, observasi dan memantapkan hubungan baik sangat penting dalam proses konseling. Dengan observasi konselor dapat mngumpulkan informasi yang diperlukan baik melalui tingkah laku verbal maupun non verbal.

Terdapat beberapa cara melakukan observasi terhadap konseli dan memantapkan hubungan dalam kegiatan konseling PIK

- a. Menunjukkan penerimaan apa adanya terhadap konseli
- b. Menjalin kerjasama sehingga terjalin komunikasi dua arah

- c. Memberi pujian dan dukungan serta perhatian kepada konseli.
- d. Konselor harus senantiasa bersikap ramah terhadap konseli

e. Tidak memotong pembicaraan.

Konselor sebaya juga harus mengerti kode etik konselor meskipun dalam hal ini mereka belum cukup mengerti dalam segi umur maupun pengetahuan, mereka disisipkan secara tidak langsung etika konselor seperti menjaga kerahasiaan konseli dan hal-hal yang berdampak buruk bagi konseli. Dalam PIK Remaja ini konselor sebaya di beri pengertian bahwa masalah teman sebayanya merupakan hal yang sangat rahasia, mereka konselor sebaya tidak akan menceritakan kepada orang lain tentang masalah teman yang sedang berkonsultasi.

B. Analisis data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal melalui Pusat Informasi Konseling Remaja di SMPN 22 Surabaya

SMP negeri 22 yang beralamat Sekolah yang berada di Jl. Gayung Sari Barat X No. 38, Gayungan, Kota Surabaya adalah salah satu sekolah yang melaksanakan program pusat Informasi dan Konseling remaja (PIK-R). program pusat informasi dan konseling ini merupakan progam genre BKKBN ditujukan kepada remaja melalui wadah intitusi sekolah yang menaungi remaja. Pusat informasi dan konseling remaja ini memberikan

pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), keterampilan hidup, gender dan keterampilan advokasi dan KIE. Keberadaan pendidik sebaya dan konselor sebaya dalam PIK-R ini berperan penting dalam membantu masalah remaja yang ada di sekolah.

Bahkan Dinas Pendidikan (Dindik) Kota Surabaya kembali menggiatkan Program Konselor Sebaya. Konseling ini dibuat dengan mengikuti kebiasaan anak yang lebih suka bercerita kepada teman saat menghadapi masalah termasuk kekerasan seksual. Konselor Sebaya adalah program pendampingan dengan melibatkan para pelajar yang memiliki kepedulian terhadap masalah yang dihadapi teman-teman mereka.

“Biasanya ketika ada masalah, siswa takut menyampaikan ke orang tua atau guru. Mereka justru lebih banyak curhatnya ke media sosial atau teman, nah, dari sini gagasan Konselor Sebaya ini kami bentuk, dalam pelaksanaan program itu, tiap kelas dipilih dua orang siswa yang menjadi konselor atau teman curhat. Biasanya, mereka yang dipilih adalah pengurus kelas atau teman-teman yang menonjol di kelas. Mereka yang menjadi konselor diajari modul-modul yang berkaitan dengan cara berkomunikasi dengan siswa lainnya, curhat para siswa yang disampaikan ke Konselor Sebaya akan didiskusikan ke guru Bimbingan dan Konseling (BK) agar masalah yang dihadapi bisa segera diatasi, Sudah hampir

setahun ini, Program Konselor Sebaya menjadi ekstrakurikuler siswa di sekolah,”
 tegas Kadindik Kota Surabaya M Iksan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Program Konselor Sebaya yang digagas Dinas Pendidikan

Surabaya telah berjalan selama tiga tahun. Saat ini, menurut Ikhsan, program tersebut berkembang menjadi ekstrakurikuler siswa. Untuk mengantisipasi tindakan negatif yang dilakukan anak-anak, tidak cukup hanya mengandalkan pengawasan di lingkungan sekolah.⁸

Keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya sangat berperan dalam hal membantu masalah remaja, keterampilan penyampaian pesan oleh konselor sebaya dan penerimaan pesan oleh konseli, dengan berbagai dampaknya dan peluang untuk memberikan umpan balik dengan segera sehingga masalah remaja ini terselesaikan dengan pesan dan solusi yang diberikan konselor sebaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pusat informasi dan konseling remaja adalah suatu wadah kegiatan program genre dalam rangka menyiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja yang dikelola oleh remaja, oleh remaja dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja serta kegiatan penunjang lainnya untuk kebutuhan di masa depan.

⁸ <http://www.koran-sindo.com/2016-05-16> diakses 17 Juli 2016

Pusat informasi dan konseling remaja memiliki tiga tahapan yakni Tumbuh, Tegak dan Tegar. PIK Remaja Redasi masih tahapan tumbuh dan

Indikator pembentukan PIK-R Tumbuh sebagai berikut

a. Materi khusus yang dikuasai oleh pengelola atau pendidik sebaya (PS)

- 1) 8 fungsi Keluarga
- 2) Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)
- 3) TRIAD KRR
- 4) Keterampilan hidup (*Life skill*)

b. Kegiatan yang dilakukan

- 1) Di dalam lingkungan PIK-R
- 2) Bentuk aktifitas bersifat penyadaran (KIE) didalam PIK R
- 3) Menggunakan media cetak (majalah dinding, poster dll)
- 4) Melakukan pencatatan dan pelaporan rutin

c. Sarana prasarana dan SDM

- 1) Ada ruang sekretariat
- 2) Memiliki papan nama dengan ukuran minimal 60x90 cm
- 3) Struktur organisasi pengurus minimal yang tersendiri dari pembina, ketua, sekretaris, bendahara, seksi program dan kegiatan, serta minimal 2 orang pendidik sebaya
- 4) Minimal 2 orang pendidik sebaya yang sudah dilatih atau diorientasi tentang substansi program genre.

d. Jaringan kemitraan:

- 1) PIK-R tahap tumbuh harus memiliki kerjasama tentang materi pengetahuan dasar konseling
- 2) PIK-R tahap tumbuh harus memiliki kerjasama stakeholder di lingkungannya, lurah, kepala sekolah, puskesmas.

Menurut jalaluddin rahmat, terdapat faktor-faktor yang menumbuhkan komunikasi interpersonal yaitu percaya yang didalamnya mengandung rasa menerima empati maupun kejujuran, dan faktor yang lainnya adalah sikap terbuka.⁹ Kegiatan PIK R ini memangun dan menumbuhkan rasa percaya diri bagi konselor sebaya unruk membantu teman sebayanya yang mempunyai masalah-masalah pada dirinya. Pesan dan solusi yang diberikan konselor sebaya merupakan hasil dari pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki setelah menjadi anggota PIK.

Peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya mencakup kecakapan kognitif yakni kecakapan pada tingkat pemahaman, kecakapan ini membantu konselor dan konseli dapat berkomunikasi dengan baik untuk mencapai tujuan yang rasional dan relasional. Sedangkan behaviorial adalah kecakapan pada tingkat prilaku kecakapan ini membantu kita untuk melaksanakan prilaku yang membawa sampai tujua baik personal maupun relasional dalam berkomunikasi dengan orang lain.

⁹ Jalaluddin rahmat, *psikologi komunikasi*,(Bandung: remaja Rosdakarya,1991). h 132

Meskipun konselor sebaya di SMPN 22 Surabaya belum mencapai kualifikasi konselor profesional pada umumnya akan tetapi mereka sudah sangat baik untuk memotivasi dirinya trampil dalam berkomunikasi interpersonal melalui PIK Remaja ini konselor sebaya diberikan pelatihan dan pemantapan materi untuk bekal mereka melaksanakan konseling sebaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kegiatan program PIK Remaja Redasi SMPN 22 Surabaya dimaksudkan sebagai salah satu wadah yang diperuntukkan bagi para siswa yang ingin berbagi masalah dan menemukan jawaban dari persoalan-persoalan yang lazimnya dihadapi pada masa-masa remaja atau puber. Melalui kegiatan ini remaja bisa melakukan berbagai kegiatan positif tidak hanya konsultasi seputar kesehatan remaja san tiad KRR akan tetapi disini juga diajarkan bagaimana untuk salaing berempati terhadap sesama serta belajar kegiatan-kegiatan yang bersifat partisipatif dan membangun *life skill*.

Komunikasi interpersonal konselor sebaya dalam konseling PIK Remaja terlihat beberapa faktor yaitu konselor sebaya merupakan remaja yang terpilih memiliki prestasi dan menjadi contoh di sekolah. Memiliki kemampuan melakukan komunikasi yang baik, sikap positif konselor terhadap konseli dan permasalahannya dengan tidak menggunakan kata-kata dan prilaku yang terkesan menghakimi dan menyakiti perasaan konseli, serta pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang disampaikan.

Peningkatan komunikasi interpersonal ditandai dengan adanya kompetensi-kompetensi dasar tersebut, konselor PIK Redasi juga memiliki berbagai kecakapan atau keterampilan baik kognitif maupun behavioral seperti mampu memahami konseli dengan bersifat simpati dan empati, mengetahui penyebab prilaku konseli, keterampilan observasi dan memantabkan hubungan baik, keterampilan mendengar aktif, keterampilan bertanta efektif dan kemampuan mengambil keputusan.

Apabila konselor sebaya mengalami masalah yang tidak bisa diselesaikan secara pengalamannya maka konselor sebaya akan berkoordinasi dengan pembina PIK Redasi atau Guru BK dalam rangka menemukan solusi pemecahan masalah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. SARAN-SARAN

Saran-saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian tentang keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya melalui pusat informasi dan konseling remaja Redasi di SMPN 22 Surabaya adalah:

1. Program PIK Remaja Redasi harus terus berlanjut dan berkembang lebih baik lagi dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang menarik minat para remaja untuk bergabung dan menjadi anggota,
2. Agar pendidik dan konselor sebaya semakin berkompoten maka pelatihan-pelatihan untuk calon pendidik dan konselor sebaya harus terus dilakukan dengan mendelegasikan ketika ada pelatihan kemitraan, materi juga harus berkembang mencakup hal yang lebih luas dari permasalahan remaja.
3. Untuk hambatan yang dirasakan konselor sebaya yakni waktu bersamaan dengan ekskul yang lain maka diambil kesepakatan bagi pendidik sebaya dan pembina bagaimana menyesuaikan waktu sehingga materi dapat tersampaikan dengan efektif, anggota juga harus berkomitmen dengan waktu yang telah ditentukan.
4. untuk kedepannya PIK Remaja diharapkan bisa mengembangkan eksistensinya di dalam maupun diluar sekolah dengan menyelenggarakan penyuluhan di tempat yang ramai dan banyak terdapat remaja, melakukan studi banding dengan PIK Remaja lain agar pengurus dan anggota semakin luas wawasan organisasinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2013.*Keluarga Prasyarat pembangunan Kualitas Sumberdaya Manusia & Ekonomi*.Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja
- Ruslan ,Rosyady. *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta:PT Grafindo Persada.
- Juntika Nurihsan ,Achmad, 2006.*Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*,(Bandung: PT.Refika Aditama.
- Shalahuddin ,Anas,2012.*Bimbingan dan Konseling*,Bandung: CV.pustaka Setia.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2013.*Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja*
- Bandan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.2008. *Panduan Informasi dan Konseling Remaja*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI,2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,Jakarta:Balai Pustaka.
- Djam'an satori, M.A & Aan Komariyah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung:Alfabeta
- Surya,H.Muhammad,2003.*Dasar dasar konseling*, Bandung:Bhakti Winaya.
- <http://www.koran-sindo.com/>
[https://www.k4health.org/sites/default/files/Bagian II Ekstrakulikuler Pemerintah PIK-R.pdf](https://www.k4health.org/sites/default/files/Bagian%20II%20Ekstrakulikuler%20Pe%20merintah%20PIK-R.pdf) diakses 1 7 juli 2016
- Hurluck,Elizabet B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*,(Jakarta: Erlangga,2006),h.214
- A.Devito ,Joseph. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta:Professional book.
- M. Hardjana, Agus. 2003. Komunikasi intrapersonal dan interpersonal, Yogyakarta:Kanisius
- Moeloeng ,Lexi J., 2005 *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Onong,Uchjana .1992.*Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno,Erman amti,2004 *Dasar-dasar bimbingan dan Konseling*,Jakarta:PT. Rineka cipta.
- Prof. Drs H.A.W. Widjaja, 2008.*Komunikasi & Hubungan Masyarakat*.(Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmat, Jalaluddin,1991. *psikologi komunikasi*,(Bandung: remaja Rosdakarya.
- Winangsih ,Rahmi.*Alternatif memahami Ilmu Komunikasi Bahan Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*
- Rusman, 2012,*Manajemen Kurikulum* .Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Santock,JW.2002.*Life Span Development-Perkembangan Masa hidup*,Jakarta: Erlangga.
- Satori ,Djam'an, M.A & Aan Komariyah, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Bandung:Alfabeta
- Sudarsono,1997. *Kamus Konseling*,Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Sugiono, 2011.*metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* .Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, 2006.*Prosedur Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta:Rineka Cipta.
- Suranto Aw,2011. *Komunikasi Interpersonal*,Yogyakarta: Graha Ilmu,2011.
- Suranto Aw, 2010.*Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Yusuf,Syamsul 2011.*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifin ,Zainal. 2010.*Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* .Bandung: Remaja Rosda Karya,